

BAB IV

HASIL TEMUAN OBSERVASI

A. DESKRIPSI LOKASI

1. Keadaan Penduduk Kabupaten Bekasi

Pada tahun 2008, penduduk Kabupaten Bekasi mencapai 2.193.776 jiwa, yang terdiri dari 1.122.855 laki-laki dan 1.070.921 perempuan. Dari tahun 2004 hingga 2008, Kabupaten Bekasi terus mengalami penambahan jumlah penduduk, dari 1.950.209 jiwa pada tahun 2004, 2.027.902 jiwa pada tahun 2005, 2.054.795 jiwa pada tahun 2006, 2.125.960 jiwa pada tahun 2007, hingga mencapai 2.193.776 jiwa pada tahun 2008. Perkembangan sektor industri yang pesat merupakan pemicu terjadinya penambahan penduduk di Kabupaten Bekasi dari tahun ke tahun. Banyak tenaga kerja industri yang datang dari luar Kabupaten Bekasi.

Pada tahun 2008, penduduk menurut umur menunjukkan bahwa penduduk usia produktif (15 - 64 tahun) mencapai 1.513.029 orang (68,97%), sedangkan penduduk yang belum produktif (<10 tahun) 399.134 orang (18,19%) dan yang tidak produktif lagi (65 tahun ke atas) 67.005 orang (3,05%). Beban ketergantungan masih cukup tinggi yaitu sebesar 44,99. Angka tersebut menunjukkan bahwa setiap 100 penduduk produktif di Kabupaten Bekasi menanggung beban kebutuhan ekonomi

dari sekitar 45 penduduk usia tidak produktif. Dibutuhkan lapangan kerja yang cukup banyak untuk menanggung beban kebutuhan ekonomi yang tinggi.

TABEL

**JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN KECAMATAN
DI KABUPATEN BEKASI TAHUN 2008**

Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)				
	2004	2005	2006	2007	2008
Setu	73.888	76.83	77.776	80.476	83.016
Serang Baru	59.943	62.329	63.168	65.353	67.433
Cikarang Pusat	39.712	41.291	41.804	43.25	44.644
Cikarang Selatan	78.155	81.27	82.385	85.26	87.969
Cibarusah	57.921	60.232	61.042	63.188	65.189
Bojongmangu	23.446	24.378	24.691	25.505	26.286
Cikarang Timur	70.955	73.781	74.759	77.348	79.823
Kedungwaringin	49.575	51.551	52.224	54.025	55.737
Cikarang Utara	154.216	160.363	162.546	168.181	173.601
Karangbahagia	73.964	76.908	77.951	80.654	83.232
Cibitung	138.398	143.914	145.85	150.881	155.679

Cikarang Barat	149.594	155.566	157.631	163.079	168.261
Tambun Selatan	328.11	341.175	345.78	357.781	369.233
Tambun Utara	85.609	89.017	90.221	93.347	96.326
Babelan	141.5	147.139	149.132	154.301	159.247
Tarumajaya	79.204	82.363	83.492	86.381	89.124
Tambelang	33.374	34.703	35.119	36.294	37.41
Sukawangi	39.879	41.466	41.972	43.418	44.78
Sukatani	61.057	63.487	64.339	66.597	68.743
Sukakarya	42.085	43760	44328	45.859	47.343
Pebayuran	88.349	91.867	93.049	96.316	99.444
Cabangbungin	46.552	48.404	48.998	50.686	52.289
Muaragembong	34.723	36.108	36.538	37.78	38.967
Kabupaten Bekasi	1.950.209	2.027.902	2.054.795	2.125.960	2.193.776

Sumber: BPS Kabupaten Bekasi, Tahun 2009

Keberadaan penduduk menurut kecamatan tidak menyebar secara merata. Penduduk paling banyak berdomisili di Kecamatan Tambun Selatan yaitu 369.233 jiwa, diikuti oleh Cikarang Utara sebanyak 173.601 jiwa dan Cikarang Barat sebanyak 168.261 jiwa. Hal tersebut juga selaras dengan kepadatan penduduknya

yang ditunjukkan oleh Gambar 3.2, dimana Kecamatan Tambun Selatan dan Cikarang Utara memiliki kepadatan penduduk yang sangat tinggi dan Cikarang Barat dan Cibitung memiliki kepadatan penduduk yang tinggi. Hal tersebut dipicu oleh berkembangnya sektor industri, dari mulai industri berskala besar hingga mikro pada kecamatan-kecamatan tersebut.

Masalah kependudukan yang perlu mendapat perhatian adalah mengenai tenaga kerja. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, jumlah tenaga kerja pun turut meningkat. Pertumbuhan kawasan industri di Kabupaten Bekasi berdampak juga pada meningkatnya kesempatan kerja, namun pemenuhan kebutuhan tenaga kerja juga berdatangan dari luar Kabupaten Bekasi. Pada tahun 2008 kelompok usia ini berjumlah 1.580.034 orang (72,02%). Sementara itu, pencari kerja yang terdaftar di Depnaker tercatat 38.738 orang, meningkat pesat dari tahun-tahun sebelumnya. Namun, lowongan tenaga kerja pada tahun 2008 jauh lebih sedikit dari jumlah pencari kerja, yaitu sebanyak 6.970 lowongan menurun drastis dari tahun sebelumnya sebesar 15.847 lowongan. Hal tersebut berimplikasi pada proposi penempatan kerja, dimana hanya 2.514 orang (6,49%) dari pencari kerja tersebut yang sudah mendapat penempatan. Berdasarkan data dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Bekasi, sejak berkembangnya sektor industri, tenaga kerja mayoritas berada pada sektor industri pengolahan. Pada tahun 2006, dari 371.396 tenaga kerja terdapat 88% tenaga kerja yang bekerja pada industri pengolahan.

2. Lokasi Tenda Biru

Sebelum berubah nama menjadi tempat lokalisasi tenda biru, sebelumnya berdiri lokalisasi yang bernama lokalisasi Malvinas, lokalisasi daerah cibitung-bekasi sudah tidak asing lagi bagi masyarakat sekitar dan bekasi maupun daerah sekitarnya seperti karawang dan lain-lain yang berada sekitar kabupaten bekasi. Kalau berkunjung ke daerah dekat dengan pasar induk cibitung dan RSUD Cibitung pasti tidak heran menemukan tempat lokalisasi tenda biru maupun lokalisasi pulau nyamuk yang tidak jauh dengan tempat lokalisasi tenda biru (hanya berjarak beberapa ratus meter).

Gambar 1

Lokasi masuk tempat lokalisasi tenda biru



Foto di ambil depan pintu masuk tenda biru

Gambar di atas di ambil persisi dari depan pintu masuk tenda biru, tidak tampak terlihat pada siang hari para PSK yang melakukan aktivitasnya pada siang hari, beda sekali dengan pemandangan pada malam hari di mana sepanjang gang kecil ini dipenuhi oleh para PSK tenda biru.

Pada mulanya warem yang berdiri di belakanng RSUD Cibitung hanya menyidakan beberapa tempat untuk minum dan berupa tempat café, lambat laun para pemilik tanah (nyewa) mendirikan beberapa café plus dengan tempat tidur di dalamnya dengan menyediakan tempat untuk berjudi, mabuk dan di tambah dengan wanita-wanita penghibur untuk menemani para pengunjung yang datang ke Malvinas (sekarang tenda biru) sehingga lama kelamaan café-café menjamur dan banyak berdiri di belakang RSUD Cibitung sehingga menjadi tempat lokalisasi tenda biru yang menyediakan banyak perempuan PSK.

Gambar 2

Tempat masuk tenda biru dari belokan pasar cibitung bekasi



Foto jalan raya tempat masuk lokasi

Gambar di atas di ambil dari depan tempat pintu jalan raya menuju tempat lokasi tenda biru, berada di tempat yang ramai di lalui oleh kendar bermotor.

Gambar 3



Foto jalan raya tempat masuk lokasi

Gambar di atas merupakan jalan raya pintu masuk tenda biru, di mana lokasi tenda biru terdapat di sebelah kanan dari pengambilan foto. Bisa di lihat samping kiri-kanan sangat ramai dengan lapak-lapak para pedagang dan banyak tempat jualan.

lokasi warung remang-remang (warem) yang ada di Kabupaten Bekasi, rata-rata berada di tengah-tengah pemukiman penduduk. Warem Tenda Biru di Kelurahan Wanasari, Kecamatan Cibitung dan Warem Pulonyamuk di Desa Telaga Asih, Kecamatan Cikarang Barat misalnya. Kedua lokasi tempat maksiat ini berdekatan dan berada di belakang Rumah Sakit Daerah (RSD) Kabupaten Bekasi berseberangan dengan Perumahan Pondok Tanah Mas dan dikelilingi pemukiman penduduk.

Selain menjual minuman keras, para pemilik warem, juga menyediakan kamar untuk transaksi seks. Tetapi, rata-rata pria hidung belang membawa wanita penghibur tersebut ke hotel yang berlokasi tidak jauh dari warem. Sebut saja Hotel Cibitung Indah, Sudi Mampir dan Hotel Danau Indah yang tarif kamarnya terjangkau oleh kalangan menengah ke bawah.

Gambar 4

Tampak dari depan jalan raya cibitung (depan tempat lokalisasi Tend Biru



Gambar foto lokasi tenda biru (belakang)

Di atas merupakan gambar dari depan jalan raya cibitung, di belakang tempat PT Bridon dan RSUD Cibitung terdapat tempat lokasi Tenda Biru yang dahulunya bernama Malvinas (sempat di gusur namun tumbuh kembali dan beganti nama dengan tenda biru).



Gambar foto di parkir

Gambar di atas merupakan tempat parker motor para pengunjung tenda biru, tempatnya tidak begitu luas dan suasana tempatnya agak begitu redup.

Gambar 5

Foto di dalam tenda tenda biru

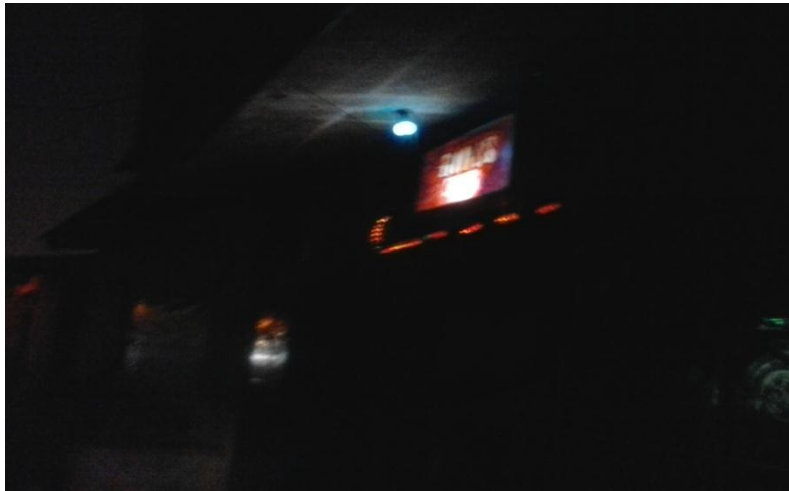


Foto gambar café di tenda biru bekasi

B. Deskripsi Informan dan Key Informan

1. Daftar informan lima para pekerja seks tenda biru

NAMA	KETERANGAN
1. Lia	Café LA Star (PSK SUNDA) Umur : 20 Tahun (single) Asli Sumedang
2. Selvi	Café LA Star (PSK SUNDA) Umur : 18 Tahun (single) Asli Sumedang
3. Fina	Café Beringin (PSK SUNDA) Umur : 17 Tahun (single) Asli Bogor
4. Tiara	Café Maharani (PSK JAWA) Umur : 21 Tahun (single) Asli Kebumen
5. Tia	Café Maharani (PSK JAWA) Umur : 18 Tahun Asli Purwokerto

--	--

Kelima Psk yang menjadi sampel dalam observasi memiliki beragam variasi alasan mereka terjun ke dalam dunia prostitusi di tenda biru, di mana mereka masih dalam masa remaja aktif yang masih mencari jati diri dan kondisi jiwa yang labil. Dalam penelitian ini, perempuan yang bekerja sebagai PSK berusia antara 17-25 tahun. Dengan usia belia dan sehat serta kebebasan yang dimilikinya sangat memungkinkan mereka bekerja sebagai PSK. Kondisi perekonomian keluarga menjadi salah satu faktor pendorong serta rendahnya pengetahuan ataupun keterampilan yang dimiliki oleh informan, disisi lain kebutuhan hidup yang mendesak untuk dipenuhi sehingga timbul keinginan bekerja untuk menghasilkan uang yang banyak tanpa harus bersusah payah. Selain itu masalah-masalah keluarga juga dapat menjadi faktor pendorong yang membuat informan mengambil jalan pintas untuk mengatasi kesulitan hidup agar tetap dapat bertahan.

Di antara informan yang menjadi objek penelitian, sebanyak lima PSK yang peneliti temukan semuanya berumur di antara 17-25 Tahun, seperti PSK Lia (20 Tahun) , selvi (18 Tahun) , fina (17 Tahun) , tiara (21 Tahun) , tia (18 Tahun). Mereka semua masih dalam taraf remaja aktif yang masih mempunyai kondisi kejiwaan yang labil dan liar.

Di antara informan yang terjun ke dalam prostitusi salah satunya tia dan tiara, mereka berdua memiliki alasan terjun ke dalam prostitusi tenda biru dikarenakan cacat pada salah satu tubuh ataupun cacat pada salah satu fungsi tubuhnya

Berikut percakapan dengan psk di tenda biru :

Iya mas dengan kondisi mata saya yang cacat sebelah saya malu untuk bekerja di tempat lain mas, apalagi pendidikan saya rendah¹

Psk : (menunjukan hp nya lagi sambil ngetik) isi hp nya : saya bisu mas, kalo mau maen langsung ajah ke dalem

Saya : (dalam hati “ ya ampun cantik-cantik ko bisu ya, gimana saya mau wawancara ney kalo begini”) yawdah lah saya nego harga dulu ya mba, jangan segitu harganya mba ? mba jawab aja pake hp ya ?²

Selain itu ada satu psk terpaksa menjadi wanita penghibur di tenda biru di karena kan salah satu agen kerja yang membohongi psk sehingga dia terpaksa menjadi Psk disini.

Berikut percakapan dengan Psk di Tenda Biru :

“gak bisa mas, segitu juga murah ko mas ... (sambil curhat ke saya kenapa dia ada disini) iya mas saya kesini tuch terpaksa dan ditipu ... waktu dibogor saya dijanjiin oleh orang untuk kerja enak gak kaya gini, tapi pas udah sampai bekasi saya di oper sama orang lagi mas, dan ujung-ujungnya saya dipaksa kerja disini (sambil menangis didekat saya) , saya mau kabur dari sini tapi susah mas hufttt”³

Selain itu terdapat juga dimana salah satu psk (selvi) yang ada disini terjerumus oleh ajakan dari temennya (lia) yang bekerja di tenda biru, dengan alasan

¹ Wawancara psk tiara

² Wawancara live psk tia

³ Wawancara live Psk fina

di kampungnya ini tidak ada pekerjaan yang bisa bikin mereka mempunyai uang yang banyak. Sehingga dengan rayuan seperti itu salah satu Psk ini juga ikut tergiur ajakan temennya.

Berikut percakapan wawancara dengan Psk di tenda biru :

“yang ngajak saya kesini itu cey lia yang sedang maen ama teman mas tuch hehe ... orang tua saya masih ada dikampung ko mas”⁴

2. Daftar Key Informan

NAMA	Keterangan
<p>1. Kementrian social Departemen Sosial Khusus Panti Sosial</p>	<p>Dapat data penanggulangan prostitusi (Departemen Sosial)</p>
<p>2. Muhammad Yunus</p>	<p>Pimpinan KASI Dinas Sosial Bekasi Divisi Penanganan Prostitusi</p>
<p>3. Satpol PP</p>	<p>Dapat data penangkapan para PSK</p>
<p>4. Ibu Warteg (tidak ada nama)</p>	<p>Penjual nasi warteg di Tenda Biru</p>

⁴ Wawancara live psk lia

5. Boni	Warga Sekitar Tenda Biru
---------	--------------------------

C. FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PROSTITUSI REMAJA

INTENAL DAN EKSTERNAL

Pelacuran, apapun namanya, di kalangan masyarakat modern pada umumnya tidak diterima kehadirannya, bahkan dimusuhi, karena dianggap sebagai pekerjaan yang tidak bermoral atas beberapa alasan:

1. Pekerjaan ini identic dengan perzinaan, suatu kegiatan seksual yang dianggap tidak bermoral oleh banyak agama.
2. Perilaku seksual oleh masyarakat dianggap sebagai kegiatan yang berkaitan dengan tugas reproduksi, dan tidak seharusnya digunakan secara bebas demi untuk memperoleh uang.
3. Pelacuran dianggap sebagai ancaman terhadap kehidupan keluarga yang dibentuk melalui perkawinan, dan melecehkan nilai sacral dari perkawinan.
4. Kaum perempuan membenci pelacuran karena dianggap sebagai “pencuri cinta” dari kaum laki-laki(suami) mereka, dan sekaligus pencuri hartanya.

Meskipun demikian selalu timbul pendapat pro dan kontra terhadap upaya menutup tempat-tempat pelacuran. Tidak dapat disangkal bahwa mencari

kesenangan seksual merupakan bagian dari sifat manusia, terutama kaum laki-laki.

Berlangsungnya perubahan-perubahan social yang serba cepat dan perkembangan yang tidak sama dalam kebudayaan, mengakibatkan ketidakmampuan banyak individu untuk menyesuaikan diri, mengakibatkan timbulnya disharmoni, konflik-konflik eksternal dan internal, juga disorganisasi dalam masyarakat dan dalam diri pribadi. Peristiwa-peristiwa tersebut di atas memudahkan individu mengunkan pola-pola response/reaksi yang inkonvensional atau menyimpang dari pola-pola umum yang berlaku. Dalam hal ini ada pola pelacuran, untuk mempertahankan hidup di tengah-tengah hiruk-pikuk dalam pembangunan, khususnya di Indonesia

Alasan Klasik dari pelacuran masa sekarang adalah kemiskinan. Keadaan ini mungkin benar untuk kalangan masyarakat yang masih miskin baik di Negara berkembang maupun di Negara maju. Ketika penghasilan sebagai pelacur jauh lebih tinggi dari pada pekerjaan terhormat yang tersedia bagi mereka, menjadi pelacur akan merupakan pilihan terbaik bagi masyarakat demikian itu.

Bahkan tidak jarang orang tua mereka pun tidak ikut merestui pilihan anaknya itu, baik secara diam-diam ataupun secara terang-terangan. Banyak orang tua di desa yang bangga ketika gadisnya yang bekerja di kota pulang membawa barang-barang mewah, seperti benda-benda elektronik atau perhiasan. Dorongan materialism dan

hedonism ini pula yang menjadi sebab dari timbulnya “pelacuran panggah waktu” (*part time prostitution*), yang sering juga dating dari perempuan “terhormat” dari kalangan kelas menengah dan atas.

Statistic menunjukkan, bahwa kurang lebih 75% dari jumlah pelacur adalah wanita-wanita muda di bawah umur 30 tahun. Mereka itu pada umumnya memasuki dunia pelacuran pada usia 17-21 tahun. Adakalanya tindak immoral anak gadis melakukan praktik pelacuran itu distimulasi oleh dorongan untuk menuntut hak dan kompensasi, karena dia tidak pernah merasakan kehangatan, perhatian, dan kasih sayang orang tua atau familinya. Dicari kompensasi bagi kekosongan hatinya, dengan jalan melakukan intervensi aktif dalam bentuk relasi seksual yang ekstrem tidak terkendali alias pelacuran

Kekuasaan kaum pria yang luar biasa pada banyak suku bnagsa itu menjadikan pelacuran sebagai sumber penghasilan bagi para ayah, suami dan para dewa. Sebab, ayah dan para suami, yang dianggap sebagai pemilih dari wanita, bisa memperdagangkan dan menyewakan pelayanan, hiburan dan seks (wanita) kepada banyak laki-laki demi keuntungan para ayah dan suaminya. Tindak asusila demikian banyak juga terdapat di zaman modern sekarang, dalam bentuk ribuan pelacur dijadikan “ tawanan para germo “. Gadis-gadis ini dieksploitasi oleh germo-germo, dan mereka diancam dengan pembunuhan, apabila mereka itu mencoba melarikan diri atau mengadukan nasib kepada polisi.

Gadis-gadis itu mulanya dijebak secara licik, atau dirayu dengan janji-janji dan bujukan manis, untuk dipekerjakan di kota-kota dengan gaji yang besar atau akan dijadikan bintang film. Namun dalam kenyataannya, gadis-gadis itu dijadikan korban para calo dan anggota-anggota organisasi gelap penjual wanita. Mereka kemudian dijerumuskan ke dalam dunia pelacuran, untuk melayani pria-pria hidung belang dan melakukan adegan-adegan seksual yang sangat cabul dan menjijikan.

Tindak-tindak immoral seksual, berupa relasi seksual terang-terangan tanpa malu, sangat kasar dan sangat provokatif dalam bersenggama dan dilakukan dengan banyak pria pada umumnya dilakukan oleh anak-anak gadis remaja penganut seks bebas. Adakalanya relasi seksual itu tidak dibayar, karena dilandasi motif-motif keisengan atau hiperseksualitas ataupun didorong oleh nafsu-nafsu seks yang tidak terintegrasi dan tidak wajar, tidak ubahnya dengan ciri-ciri praktik prostitusi yang kasar. Tindak immoral yang dilakukan oleh gadis-gadis muda itu khususnya disebabkan oleh ;

- Kurangnya terkendali rem-rem psikis
- Melemahnya sistem pengontrol diri
- Kurangnya pembentukan karakter pada usia puber
- Tidak adanya pembentukan karakter pada usia prauber

Dalam penelitian ini, perempuan yang bekerja sebagai PSK berusia antara 17-25 tahun. Dengan usia belia dan sehat serta kebebasan yang dimilikinya sangat memungkinkan mereka bekerja sebagai PSK. Kondisi perekonomian keluarga

menjadi salah satu faktor pendorong serta rendahnya pengetahuan ataupun keterampilan yang dimiliki oleh informan, disisi lain kebutuhan hidup yang mendesak untuk dipenuhi sehingga timbul keinginan bekerja untuk menghasilkan uang yang banyak tanpa harus bersusah payah. Selain itu masalah-masalah keluarga juga dapat menjadi faktor pendorong yang membuat informan mengambil jalan pintas untuk mengatasi kesulitan hidup agar tetap dapat bertahan.

Di antara informan yang menjadi objek penelitian, sebanyak lima PSK yang peneliti temukan semuanya berumur di antara 17-25 Tahun, seperti PSK Lia (20 Tahun) , selvi (18 Tahun) , fina (17 Tahun) , tiara (21 Tahun) , tia (18 Tahun). Mereka semua masih dalam taraf remaja aktif yang masih mempunyai kondisi kejiwaan yang labil dan liar.

Berikut percakapan wawancara dengan Psk di tenda biru :

iya mas saya emang masih muda dan baru aja putus sekolah karena ga ada biaya lagi mas, umur saya 17 mas⁵

saya masih muda ko mas sekitar 20 tahun, kalo mas berapa ? nama saya Lia asli bogor⁶

umur saya baru 18 mas dan asli sumedang ... kalo mas⁷

Rendahnya tingkat pendidikan yang pernah mereka tempuh tentu saja sangat mempengaruhi jenis pekerjaan yang akan dipilihnya. Apalagi mereka yang tidak

⁵ Wawancara PSK fina

⁶ Wawancara live psk lia

⁷ Wawancara live psk selvi

tamat SLTP, rendahnya pengetahuan dan tidak adanya keterampilan membuat mereka kesulitan dalam persaingan di dunia kerja akhirnya mendorong mereka untuk lebih memilih bekerja sebagai Pekerja seksual dari pada mencari pekerjaan lain. Selain itu adanya faktor tempat tinggal mereka yang jauh dari hiruk-pikuk perkotaan menjadikan mereka (gadis) yang ada di desa terpencil dan di pedalaman dapat dengan mudah dibohongi dan di rayu untuk bekerja di luar desa nya dengan iming-imingan gaji yang besar dan kehidupan yang sejahtera, karena mereka hidup di daerah terpencil yang menyebabkan mereka memberanikan diri untuk keluar dari desa nya untuk memperbaiki taraf kehidupan ekonomi keluarganya.

Berikut percakapan wawancara dengan Germo di tenda biru :

“Untuk mendapatkan psk disini biasanya saya mencari daerah pedalaman, tau sendiri kan kalau daerah pedalaman pasti cewe nya putih-putih dan cantik-cantik, apalagi tingkat pendidikan kalau didaerah pedalaman kan kurang makanya susah mencari pekerjaan yang layak dimana-mana oleh karena itu biasanya saya mengambil cewe daerah-daerah yang terpencil untuk bekerja ditempat saya sebagai psk”⁸.

Dari beberapa informan (psk) dalam penelitian ini diketahui bahwa daerah mereka berasal berbeda-beda yaitu di antaranya berasal dari jawa barat (Bogor, Karawang, sumedang), Jawa Tengah (solo, Pekalongan, kebumen) dan Jawa Timur (Tuban, Ngawi) dan lain-lain. Di antara lain seperti PSK lia (sumedang) , fina (bogor) , selvi (sumedang , tiara (kebumen) dan tia (purwokerto).

Berikut percakapan wawancara dengan Psk di tenda biru :

⁸ Wawancara live mamih (germo wanita)

”Untuk mendapatkan psk disini biasanya saya mencari daerah pedalaman, tau sendiri kan kalau daerah pedalaman pasti cewe nya putih-putih dan cantik-cantik, apalagi tingkat pendidikan kalau didaerah pedalaman kan kurang makanya susah mencari pekerjaan yang layak dimana-mana oleh karena itu biasanya saya mengambil cewe daerah-daerah yang terpencil untuk bekerja ditempat saya sebagai psk”⁹.

Diantara informan ada yang memilih menjadi PSK disebabkan karena ajakan teman mereka yang tidak ingin melihat informan menderita karena kekurangan uang atau kemiskinan, ada juga karena mereka cacat pada tubuhnya (buta, tidak bisa berbicara) dan ada pula yang menjadi PSK karena mereka tinggal di daerah terpencil sehingga dengan mudah di ajak untuk bekerja sebagai PSK serta ada juga informan yang menjadi PSK karena di Tipu oleh ajakan orang lain yang di janjikan pekerjaan yang baik dan gaji yang besar.

Di antara ke lima PSK yang memiliki bentuk tubuh yang indah namun memiliki kecacatan pada bagian mata (buta sebelah) yaitu PSK tiara yang sejak kecil sudah memiliki kecacatan seperti itu dan PSK yang memiliki bentuk kulit putih dan rambut lurus tetapi memiliki kecacatan pada alat pengucapan (gagu) yaitu PSK tia yang saat kecil pernah mengalami demam yang panas dan tidak di obati karena terbentur biaya sehingga menyebabkan bisu pada dirinya, selain itu juga ada PSK yang bekerja di tenda biru karena di ajak oleh teman sekampungnya dengan alasan untuk mencari kehidupan yang layak seperti PSK lia dan psk selvi dan yang terakhir adalah psk fina yang terjun ke tenda biru karena penipuan yang berkedok agen yang

⁹ ibid

menawarkan pekerjaan di Jakarta tetapi akhirnya malah terjebak ke dalam dunia prostitusi

Berikut percakapan wawancara dengan Psk di tenda biru :

“Iya mas dengan kondisi mata saya yang cacat sebelah saya malu untuk bekerja di tempat lain mas, apalagi pendidikan saya rendah”¹⁰

Psk : (menunjukkan hp nya lagi sambil ngetik) isi hp nya : saya bisu mas, kalo mau maen langsung ajah ke dalem

Saya : (dalam hati “ ya ampun cantik-cantik ko bisu ya, gimana saya mau wawancara ney kalo begini”) yawdah lah saya nego harga dulu ya mba, jangan segitu harganya mba ? mba jawab aja pake hp ya ?¹¹

“yang ngajak saya kesini itu cey lia yang sedang maen ama teman mas tuch hehe ... orang tua saya masih ada dikampung ko mas”¹²

Dari latar belakang informasi yang diperoleh dari informan tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa adapun yang menjadi alasan informan menjadi PSK sangat bervariasi, diantaranya karena adanya faktor internal dan eksternal yang menjadi alasan kuat untuk menjadi PSK yaitu:

1. Faktor Internal Penyebab Prostitusi Remaja Tenda Biru

a. Faktor internal

- Aspek kondisi psikis informan.

Berdasarkan hasil temuan wawancara dan observasi berdasarkan informan yang ada di tenda biru, sebab-sebab informan tertarik menjadi PSK sangat bervariasi, dari hasil wawancara dengan informan

¹⁰ Wawancara psk tiara

¹¹ Wawancara live psk tia

¹² Wawancara live psk lia

diketahui bahwa sebagian informan tertarik menjadi PSK disebabkan oleh keinginan untuk mendapatkan uang tanpa harus bekerja keras, cukup dengan rayuan gombal dan rabaan serta mengandalkan keseksian bentuk tubuh dan parasnya mereka dapat mengantongi uang sesuai dengan keinginan mereka tanpa harus bekerja keras.

Ada pula anak-anak yang melakukan tindak pelacuran disebabkan oleh rasa-rasa takut dan kebimbangan. Biasanya mereka itu baru berumur 11 atau 12 tahun, namun mengaku sudah berusia 17 atau 18 tahun. Maka oleh nafsu petualangan dan ingin membanggakan diri, anak-anak itu sesumbar dan membual mampu memberikan layanan seksual yang hebat luar biasa, sebagai kompensasi dari kekerdlian dan rasa rendah diri. Lalu mereka melakukan praktik pelacuran.

Berdasarkan observasi PSK yang ada di tenda biru yang kebanyakan mereka merupakan remaja aktif (dalam masa perkembangan) yang masih labil dan terdorong untuk mendapatkan uang dengan cara yang mudah (menjual diri) untuk memenuhi hasrat kebutuhannya (membeli HP, Make UP, dan lain-lain) seperti pada PSK lia, tia, tiara selvi dan fina mereka masih dalam tahapan menemukan jati diri.

Berikut percakapan wawancara dengan Psk di tenda biru :

“iya mas saya emang masih muda dan baru aja putus sekolah karena ga ada biaya lagi mas, umur saya 17 mas”¹³

“saya masih muda ko mas sekitar 20 tahun, kalo mas berapa ? nama saya Lia asli bogor”¹⁴

“umur saya baru 18 mas dan asli sumedang ... kalo mas”¹⁵

- **Aspek kondisi cacat pada salah satu tubuh**

Memang tidak di pungkiri lagi kesempurnaan pada tubuh merupakan salah satu syarat untuk di terimanya seseorang untuk bekerja, apalagi di dunia kerja sekarang yang mengedepankan skills dan kesempurnaan bentuk tubuh, hal ini bisa kita lihat kebanyakan wanita zaman sekarang lebih cepat mendapatkan pekerjaan dari pada laki-laki, apalagi jika wanita itu memiliki skills yang tinggi dengan di dukung performa bentuk tubuh yang indah, pasti gampang mendapatkan pekerjaan.

Berdasarkan hasil wawancara pada salah satu psk yang ada di tenda biru ini, mengaku bahwa dirinya susah mencari kerja di mana-mana karena alasan tidak normal pada salah satu kelengkapan tubuhnya (cacat) sehingga membuat mereka putus asa dan memberanikan diri untuk terjun ke dunia prostitusi yang tidak

¹³ Wawancara live psk fina

¹⁴ Wawancara live psk lia

¹⁵ Wawancara live psk selvi

menuntut skills dan tidak memandang cacat pada salah tubuh (jika tidak ketahuan)

Berikut percakapan wawancara dengan Psk di tenda biru :

Iya mas dengan kondisi mata saya yang cacat sebelah saya malu untuk bekerja di tempat lain mas, apalagi pendidikan saya rendah¹⁶

Psk : (menunjukan hp nya lagi sambil ngetik) isi hp nya : saya bisu mas, kalo mau maen langsung ajah ke dalem

Saya : (dalam hati “ ya ampun cantik-cantik ko bisu ya, gimana saya mau wawancara ney kalo begini ”) yawdah lah saya nego harga dulu ya mba, jangan segitu harganya mba ? mba jawab aja pake hp ya ?¹⁷

- **Terjadinya disharmonis dalam kehidupan psikis.**

Pertama kali, immoralitas dilakukan di rumah oleh orang tua atau salah seorang anggota keluarga itu mempromosikan tingkah laku seksual abnormal kepada anak-anak puber, sebab penghayatan langung dari perbuatan seksual yang kasar, jika dibarengi dengan cumbu rayu lelaki dewasa akan mudah meruntuhkan pertahanan moral anak-anak gadis pada usia muda (12-19 tahun). Peristiwa ini kemudian mengakibatkan timbulnya seksualitas yang terlalu dini yaitu seksualitas yang terlampau cepat matang sebelum usia kemasakan usia psikis sebenarnya. Sebagai akibatnya ialah dengan kemunculan nafsu-nafsu seks yang luar biasa, namun anak gadis itu sendiri belum

¹⁶ Wawancara psk tiara

¹⁷ Wawancara live psk tia

memiliki kematangan dan keseimbangan psikis, maka tindak-tanduk immoralnya berlangsung secara liar dan tidak terkendali lagi.

Hal ini ditandai dengan bertumpuknya konflik batin akibat kekecewaan-kekecewaan yang pernah dialami bersama dengan teman lelakinya serta adanya kekecewaan-kekecewaan terhadap lingkungan keluarganya atau tempat kerja sebelumnya sehingga mereka memilih kehidupan sendiri dan akhirnya terjerat pada kehidupan prostitusi. Keinginan informan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga membuatnya tidak mempunyai pilihan lain untuk memperoleh uang dengan cepat kecuali bekerja sebagai PSK.

Berikut percakapan wawancara dengan Psk di tenda biru :

“selain saya cacat mas, keluarga saya juga berantakan mas alias orang tua saya udah pada cerai dan saya dulu di asuh oleh nenek saya”¹⁸

- **Dorongan dari orang tua**

¹⁸ Wawancara live psk tiara

Bahkan tidak jarang orang tua mereka pun tidak ikut merestui pilihan anaknya itu, baik secara diam-diam ataupun secara terang-terangan. Banyak orang tua di desa yang bangga ketika gadisnya yang bekerja di kota pulang membawa barang-barang mewah, seperti benda-benda elektronik atau perhiasan. Dorongan materialism dan hedonism ini pula yang menjadi sebab dari timbulnya “pelacuran panggial waktu” (*part time prostitution*), yang sering juga dating dari perempuan “terhormat” dari kalangan kelas menengah dan atas.

Hasil wawancara dengan salah satu orang tua PSK yang berjualan di tenda biru (ibu warteg), yang peneliti temukan mengatakan bahwa di sini anaknya juga berprofesi sebagai psk, hal ini disebabkan oleh adanya kegempitan ekonomi yang melanda keluarganya sehingga membuat orang tua ini (ibu warteg) merestui anaknya untuk bekerja dan mencari uang di tenda biru.

Berikut percakapan wawancara dengan ibu warteg di tenda biru :

Ibu warung : anak saya cewe dan cowo mas, kerja disini juga kok. Yang cowo jadi penjaga café dan anak saya yang cewe kerja dicafe juga

Saya : (dalam hati kaget) anak ibu yang cewe kerja jadi psk disini

Ibu warung : yam au gmna lagi mas, anak saya aja lulusan SD mas ga bisa nyari-nyari kerja dimana-mana mas¹⁹

¹⁹ Wawancara live ibu warteg

- **Adanya sifat fatalistic (menerima keadaan begitu saja).**

Persoalan yang terjadi pada dirinya membuatnya tidak bisa berbuat apa-apa, dan tidak ada sama sekali keinginan dari mereka untuk mencari pekerjaan lain.

Hal ini juga ditemukan salah satu pada informan (PSK) yang diwawancarai yang menyatakan dia (PSK) berada disini pasrah akibat tidak adanya bantuan untuk keluar dari tempat ini, karena PSK ini merasa dahulu tertipu dengan orang lain yang menyebabkan dia bekerja disini dan susah keluar dari sini.

Berikut percakapan wawancara dengan Psk di tenda biru :

“gak bisa mas, segitu juga murah ko mas ... (sambil curhat ke saya kenapa dia ada disini) iya mas saya kesini tuch terpaksa dan ditipu ... waktu dibogor saya dijanjiin oleh orang untuk kerja enak gak kaya gini, tapi pas udah sampai bekasi saya di oper sama orang lagi mas, dan ujung-ujungnya saya dipaksa kerja disini (sambil menangis didekat saya) , saya mau kabur dari sini tapi susah mas hufttt”²⁰

cantik cey cantik tapi saya kan lulusan SMP mas, ga ada yang mau nerima saya mas, dulu dikampung saya pernah kerja sama orang tapi malah saya di perkosa sama majikan saya ..

majikan saya ngasih uang yang sangat besar mas makanya saya berani tutup mulut, terlanjur udah malu dan tidak ada kerjaan saya akhirnya kesini deh mas²¹

2. Faktor Eksternal Penyebab Prostitusi Remaja Tenda Biru

²⁰ Wawancara live psk fina

²¹ Wawancara live psk selvi

A. Faktor Eksternal

- Adat

Adakalanya adat juga ikut memfasilitasi hubungan seks di luar nikah yang selanjutnya dapat memacu tumbuhnya pelacur dan pelacuran, seperti misalnya adat inisiasi yaitu “menguji” kejantanan seorang anak laki-laki yang menginjak remaja. Di beberapa masyarakat pedalaman di Thailand adat semacam ini masih ada. Adat yang sama juga ditemui di daerah Banyumas beberapa decade lalu. Mereka menyebutnya sebagai “gowokan”. Gowokan adalah seorang perempuan dewasa yang secara “sukarela” menguji kejantanan seorang remaja laki-laki sebelum ia menikah. Jika menurut “gowokan” ia belum cukup “jantan”, ia harus mengulanginya lagi beberapa minggu kemudian. Aneh nya adat “gowokan” ini tidak dianggap sebagai sesuatu yang aib dalam pandangan masyarakat.

- Hubungan dengan teman atau tetangga.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa teman dan tetangga turut mendukung informan menjadi Psk, dimana mereka pertama kali menjadi Psk karena adanya ajakan dari teman mereka yang telah terlebih dahulu menjalani kehidupan seperti itu, mereka menceritakan

hal-hal yang glamour sehingga informan tertarik untuk bekerja menjadi Psk.

Hal ini juga ditemui di tenda biru, dimana salah satu psk (selvi) yang ada disini terjerumus oleh ajakan dari temennya (lia) yang bekerja di tenda biru, dengan alasan di kampungnya ini tidak ada pekerjaan yang bisa bikin mereka mempunyai uang yang banyak. Sehingga dengan rayuan seperti itu salah satu Psk ini juga ikut tergiur ajakan temennya.

Berikut percakapan wawancara dengan Psk di tenda biru :

“yang ngajak saya kesini itu cey lia yang sedang maen ama teman mas tuch hehe ... orang tua saya masih ada dikampung ko mas”²²

- **Hubungan dengan lingkungan keluarga.**

Sebagian lingkungan keluarga mendukung mereka untuk bekerja sebagai seorang Psk, hal ini terbukti bahwa ia bekerja sebagai Psk atas sepengetahuan keluarga mereka, walau tidak semua keluarga tahu kalau mereka bekerja sebagai Psk.

Seperti yang di lakukan oleh ibu warteg yang sempat ditanyai-tanyai mengenai tenda biru ini, tanpa malu ibu warteg itu mengatakan

²² Wawancara live psk lia

bahwa anaknya juga bekerja disini sebagai psk dan pelayan café. Hal ini berarti menunjukkan bahwa adanya perizinan orang tua kepada anak untuk bekerja sebagai Psk.

- **Pendidikan dan Ekonomi**

Alasan Klasik dari pelacuran masa sekarang adalah kemiskinan. Keadaan ini mungkin benar untuk kalangan masyarakat yang masih miskin baik di Negara berkembang maupun di Negara maju. Ketika penghasilan sebagai pelacur jauh lebih tinggi dari pada pekerjaan terhormat yang tersedia bagi mereka, menjadi pelacur akan merupakan pilihan terbaik bagi masyarakat demikian itu.

Tingkat pendidikan yang rendah, digabung dengan kemiskinan, membuat para perempuan remaja melihat pelacuran sebagai pekerjaan satu-satunya yang menjanjikan penghasilan yang tinggi dalam waktu yang relative cepat. Satu-satunya modal yang ia miliki adalah tubuhnya. Hal semacam ini tidak terjadi pada remaja laki-laki karena meskipun berpendidikan rendah mereka akan lebih mudah memperoleh pekerjaan, yang kasar sekalipun. Perbedaan upah atas dasar gender masih juga terjadi, sehingga tenaga kerja wanita dihargai lebih murah dari tenaga kerja laki-laki. Dalam situasi seperti ini

pekerja perempuan itu akan terdorong untuk mencari penghasilan tambahan melalui berbagai cara, anantara lain dengan melacur.

Di pihak lain, pembangunan ekonomi dan industrialisasi juga mempunyai efek bagi peningkatan jumlah kaum muda yang berurbanisasi untuk bekerja di sector industry. Umumnya mereka jauh dari pengawasan orang tua dan masyarakat asalnya. Mereka juga memiliki uang hasil jerih payahnya bekerja. Dari sini muncul kecenderungan kaum lelaki urban, akan mencari petualangan seksual di kalangan pelacur. Sementara itu kaum perempuannya juga melihat keadaan ini sebagai peluang untuk memperoleh uang. Tah heran jika kemudian kita akan menemui kawasan pelacuran tumbuh di tempat-tempat yang pertumbuhan ekonomi dan industrialisasi maju pesat, seperti misalnya di Lhok Seumawe, Batam, Kalimantan Timur, Merauke, dan sebagainya. Di sini hukum ekonomi berlaku: karena ada permintaan maka muncul penawaran.

Berdasarkan hasil temuan wawancara PSK tenda biru yang terdiri dari lima orang PSK, bisa dikatakan taraf pendidikan dan taraf ekonomi mereka berada di atas garis (mereka tidak memiliki pendidikan yang menghuni hanya lulusan SMP, tidak lulus ataupun lulusan SMA dan masih berada di taraf garis kemiskninan) diperparah dengan tempat tinggal yang tidak ada lapangan pekerjaan yang

tersedia (yang cocok dengan skill informan) hal ini yang menyebabkan kelima informan PSK memilih menempuh jalan singkat untuk mencari kekayaan dan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

- **Bujuk rayu calo (germo)**

Terutama yang menjanjikan pekerjaan-pekerjaan yang terhormat dengan gaji tinggi. Misalnya sebagai pelayan took, bintang film. Pragawati dan lain-lain. Namun pada akhirnya, gadis-gadis tersebut dengan kejamnya dijebloskan ke dalam bordil-bordil dan rumah pelacuran.

Berikut percakapan dengan Psk di Tenda Biru :

“gak bisa mas, segitu juga murah ko mas ... (sambil curhat ke saya kenapa dia ada disini) iya mas saya kesini tuch terpaksa dan ditipu ... waktu dibogor saya dijanjiin oleh orang untuk kerja enak gak kaya gini, tapi pas udah sampai bekasi saya di oper sama orang lagi mas, dan ujung-ujungnya saya dipaksa kerja disini (sambil menangis didekat saya) , saya mau kabur dari sini tapi susah mas hufttt”²³

“Untuk mendapatkan psk disini biasanya saya mencari daerah pedalaman, tau sendiri kan kalau daerah pedalaman pasti cewe nya putih-putih dan cantik-cantik, apalagi tingkat pendidikan kalau didaerah pedalaman kan kurang makanya susah mencari pekerjaan yang layak dimana-mana oleh karena itu biasanya saya mengambil cewe daerah-daerah yang terpencil untuk bekerja ditempat saya sebagai psk”²⁴

²³ Wawancara live Psk fina

²⁴ Wawancara live mamih (germo wanita)

D. PERANAN GERMO (MAMIH) DI TENDA BIRU

Dalam bagian ini membahas mengenai bagaimana awal permulaan hubungan yang terjadi antara germo dengan PSK. Sebagaimana halnya dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan manusia lain, karena kodratnya sebagai makhluk sosial. Dalam setiap hubungan tersebut ada alasan-alasan atau hal yang melatarbelakangi. Misalnya ketika orang ingin bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, ia membutuhkan orang lain yang bisa memberikan pekerjaan kepadanya yang lazimnya dikenal dengan bos atau manager .

Membahas mengenai pekerjaan sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) yang ada dalam pikiran peneliti adalah ketika mereka bekerja sebagai bawahan (klien) berarti ada atasan yang membawahi mereka atau yang memberikan pekerjaan kepada mereka, yang dikenal dengan istilah germo.

Hubungan antara germo dengan anak-anaknya (PSK) di Tempat tenda biru, diawali dengan hubungan atas persetujuan kedua belah pihak tanpa menggunakan perjanjian tertulis dalam suatu bentuk ikatan kerja. Semua dilakukan dengan saling percaya dan pengertian yang dilandasi satu tekad bekerjasama untuk memberikan kepuasan dan keuntungan pada masing-masing pihak. Dengan kata lain kedua belah pihak berharap mendapatkan keuntungan dalam kerjasama tersebut, kalau sudah begitu antara germo dengan PSK dapat menjalin kerja sama yang baik demi kepentingan bersama antara germo dan psk yang mengakibatkan hubungan simbiosis

mutualisme (saling ketergantungan satu sama lain), walaupun tanpa adanya surat perjanjian yang resmi antara germo dengan PSK memiliki aturan-aturan yang sudah disepakati bersama, jika salah satu ada yang melanggar maka akan berakibat fatal dan kepercayaan menghilang di antara mereka.

Berikut percakapan wawancara dengan Germo di tenda biru :

Mamih : Biasanya kalo disini tidak ada kesepakatan secara tertulis dan hokum, Cuma pakai bahasa lisan saja untuk bekerja sama antara saya dengan wanita yang ada disini. Biasanya saya menggunakan hubungan kerjasama didasarkan atas pertimbangan kepercayaan dan kejujuran, PSK yang rajin serta sungguh-sungguh dalam bekerja biasanya diperlakukan dengan baik oleh saya.

Ketentuan ini dipegang teguh oleh para PSK dan justru hal itu banyak mendasari sikap atau tingkah laku para PSK dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan PSK disiplin dalam bekerja. Sebaliknya bos juga harus bersifat lunak serta penuh rasa tanggung jawab dan kebijaksanaan. Mengerti dan berusaha membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh PSK. Sebab seorang bos yang kasar akan menyebabkan PSK memutuskan untuk pindah ke germo yang lain²⁵

Hubungan antara germo (mamih) dengan para PSK yang ada di tenda biru cibitung bekasi ibaratkan orang tua dengan anak-anaknya, di mana peran dari germo yang sangat penting untuk mencari pelanggan untuk para anak-anaknya (PSK) sebagai salah tugas dari germo tersebut.

Berikut percakapan wawancara dengan Germo di tenda biru :

Tugas sebagai mamih disini untuk mencari pelanggan/pria hidung belang bagi anak-anaknya untuk di booking, sekaligus sebagai pemilik

²⁵ Hasil wawancara mamih (germo wanita) Tenda Biru

tempat. Ada juga pelanggan yang dengan sendirinya menghubungi saya untuk dicarikan psk itu juga pelanggan yang udah sering kesini. mamih juga menyediakan tempat dan sarana bagi psk dalam mencari uang. Kadang juga memberikan perlindungan kepada psk yang sedang mengalami masalah. Selain itu psk yang dicari adalah yang masih muda dan cantik dan tentunya yang paling utama adalah orangnya disiplin dan mau mengikuti aturan. Boleh langsung nego sama cewenya langsung tapi harga bookingan itu harus sesuai dengan yang mamih tetapkan, kalo ada pengunjung yang minta nego terlalu rendah baru saya tangani gitu mas²⁶

Mencari konsumen untuk dipertemukan dengan Psk juga merupakan salah satu peran dari bos. Menyediakan tempat, dan menyediakan modal kemudian mencari konsumen untuk Psk. Meskipun terkadang Psk sendiri yang langsung bertemu dengan pelanggan di kafe atau juga tidak menutup kemungkinan teman Psk yang mengenalkan temannya kepada pelanggan yang akan membawanya keluar.

Dalam mencari wanita yang sesuai dengan selera pria sangatlah gampang, apalagi gadisnya itu cantik dan putih pasti dapat membawa keuntungan tersendiri dan besar bagi germo yang ada di tenda biru ini, karena dengan menyediakan para wanita yang masih muda dan cantik dapat menarik banyak pengunjung untuk masuk dan minum di dalam café nya sehingga pendapatan yang masuk di dalam kas germo dan PSK ini memperoleh keuntungan yang sangat besar.

Berikut percakapan wawancara dengan Germo di tenda biru :

Untuk mendapatkan psk disini biasanya saya mencari daerah pedalaman, tau sendiri kan kalau daerah pedalaman pasti cewenya putih-putih dan cantik-cantik, apalagi tingkat pendidikan kalau di daerah pedalaman kan kurang makanya susah mencari pekerjaan yang layak

²⁶ Hasil wawancara Mamih (germo wanita) Tenda Biru

dimana-mana oleh karena itu biasanya saya mengambil cewe daerah-daerah yang terpencil untuk bekerja ditempat saya sebagai psk²⁷

Tempat lokalisasi tenda biru ini banyak menyediakan para PSK yang berasal dari kota-kota besar yang ada di pulau jawa, jadi jangan takut para pengunjung hanya mendapatkan PSK yang berasal dari Bekasi saja melainkan disini tersedia dan dapat menikmati bentuk tubuh dari wanita-wanita PSK dari seluruh penjuru pulau jawa dari yang kota maupun yang berasal dari pedalaman desa.

Berikut percakapan wawancara dengan Germa di tenda biru :

Mamih : Biasanya disini tuch terdapat café-café yang bermacam-macam asalnya dari mana sesuai dengan para germa atau mamih disini, disini ajah saya sebagai mamih yang menyediakan psk-psk yang berasal dari jawa barat (sunda) terutama dari daerah bogor pedalaman. Makanya mas kalau kesini (tenda biru) mau ama psk dari jawa barat, jawa tengah dan jawa timur semua ada disini mas²⁸.

Dari hasil wawancara dan observasi ternyata wanita disini selain bekerja sebagai PSK saat malam hari, mereka juga menerima bookingan dari pelanggan yang sudah menjadi langganan setianya untuk di bawa keluar, hanya sekedar untuk menemani jalan-jalan keluar, menemani makan di luar, menemani belanja kehidupan sehari-hari ataupun menemani pelanggan untuk menemani hubungan intim di luar tenda biru, tetapi hal demikian harus ada dana yang cukup besar untuk membawa PSK tenda biru keluar .

²⁷ Hasil wawancara mamih (germa wanita) Tenda Biru

²⁸ Ibid

Berikut percakapan wawancara dengan Germa di tenda biru :

Mami : *owh emang ada mas disini, tarif bookingan sekali keluar bersama konsumen biasanya 400.000,- sampai 700.000,- itu menjadi bagian pelayan (PSK) sepenuhnya, untuk germa dan kasir biasanya di bicarakan tersendiri dengan konsumen. Pendapatannya juga tergantung pada botol bir yang diperoleh tiap malam²⁹.*

Selain itu berdasarkan hasil temuan wawancara dengan para Psk dan mami mendapatkan informasi mengenai gaji yang di dapatkan oleh para Psk sekali maen ataupun sebulannya, itu juga gaji di luar harga bookingan keluar ataupun tariff botol yang di habiskan bersama pengunjung, gaji mereka perbulan bisa di rata-ratakan 1 juta sampai 2 juta rupiah itu juga tergantung berapa banyak pengunjung yang sudah maen dengannya (Psk).

Berikut percakapan wawancara dengan Germa di tenda biru :

Mami : *Dari hasil kerjanya diperoleh hasil rata-rata dalam 3-4 minggu yaitu 1.900.000,- atau bahkan dapat mencapai 2.000.000,- jika banyak konsumen yang datang ke kafe dan ada yang booking. Sistem penggajiannya adalah tergantung pada banyaknya tip, banyaknya bookingan yang diperoleh dan banyaknya botol bir yang di habiskannya.*

Fina : *ya mas itu juga saya dapet untung dikit mas, buat sewa kamar aja bisa 50 ribu, keamanan 20 ribu, ongkos buat mami bisa 30 saya Cuma dapet 50 mas, udah segitu aja mas harganya ...*

Fina : *iyah mas Ngmong-ngomong mas jadi ga ngamar ama saya ? kalo saya sebulan dapet pelanggan yang banyak bisa sampai 2 juta mas tapi kalo sepi bisa 1,3 juta mas*

²⁹ Ibid

E. POLA TRANSAKSI PROSTITUSI DI TENDA BIRU

Dari hasil pengamatan terhadap tingkah laku kegiatan informan (PSK) yang berada di tenda biru umumnya itu mereka ada yang malu-malu ada juga yang sangat agresif dalam menarik pengunjung yang lewat di depan café ada pula yang hanya diam sambil memainkan Handphone (berlagak jual mahal) dan selalu menyenangi kehidupan bebas tanpa ada kekangan dari pihak keluarga, dalam bertutur kata pun mereka terkesan cerewet dan “ceplos” (berbicara tanpa dilandasi dengan pikiran), selain itu berbicara yang kotor agar para pelanggannya yang datang terangsang dan bahkan seringkali berbohong kepada konsumen untuk memperoleh tip yang banyak. Selain itu ada pula PSK yang menarik-narik celana ataupun baju para pelanggan yang lewat di depannya sehingga pengunjung dapat di tarik masuk secara paksa ke dalam café untuk minum ataupun ngamar.

Percakapan perjalanan di tenda biru :

Saya : (perasaan panic karena di raba-raba oleh psk nya) ikh mba genit ney, saya kan masih polos mba hehe³⁰

“ hal ini terjadi ketika saya dan teman saya (yanto) sedang berjalan melewati jalan dimana disamping kiri-kanan terdapat café-café, salah satu

³⁰ Observasi tenda biru ke 1

dari PSK menarik teman saya yang bernama yanto secara paksa sehingga teman saya berontak dan akhirnya tanggannya berdarah akibat tarikan oleh PSK nya”³¹

Yanto : mask o disini jablaynya garong-garong ya ?

Saya : ya makanya hati-hati jangan mau ditarik-tarik paksa entar malah dibawa ke dalam café hehehe

Yanto : garong-garong juga ya mas jablay disini, jadi takut saya hehe

Saya : yawdh santai aja mas dan nikmatin aja yang ada disini, kalo ditarik-tarik lagi mas langsung berontak ajah biar ga di bawa sama psk nya hehe³²

Itu salah satu apa yang di lakukan oleh para PSK yang ada di tenda biru agar café tempat mereka kerja penuh dengan pengunjung, apapun mereka lakukan agar mereka mendapatkan pelanggan yang banyak walaupun dengan cara memakai baju dan rok yang sangat minim sekali serta make up yang tebal dengan parfum-parfum yang membuat para pria yang lewat di depannya tercengang melihat kesempurnaan bentuk tubuh para PSK dan tidak segan untuk marah-marah kepada pengunjung yang tidak jadi berkunjung di café nya.

Percakapan perjalan di tenda biru :

“Woowww !!!!! sangat sangat cantik-cantik bagaikan artis ibu kota, dengan tubuh yang seksi, dengan paras yang imut dan make up yang tebal, dan pakaian yang serba mini serta dengan parfum-parfum yang menyengat sekali, dilihat dari segi fisik PSK yang ada disini bisa dikatakan perfect, dari mulai tinggi badan, kulit yang putih, hidung yang mancung, mata yang indah, dan badan yang langsing membuat nilai jual mereka mahal, pantas saja

³¹ Percakapan tinjauan lokasi ke 3

³² Percakapan perjalanan observasi wawancara ke 2

*banyak pengunjung yang datang kesini dan tergoda mencicipi kenikmatan yang ada pada tubuh para PSK yang ada ditenda biru ini”.*³³

Pola transaksi yang saya amati antara pengunjung dengan para PSK yang ada di tenda biru ini, barangkali sama dengan pola transaksi yang sudah ada pada tempat lokalisasi lainnya. Pola transaksi yang bisa di amati di tenda biru biasanya ada dua pola yaitu pola minum, joded dahulu baru nego terus ngamar dan pola kedua yaitu langsung nego-ngamar tanpa minum dan joded. Pola yang pertama biasanya yaitu para pengunjung yang ingin mabok bersama PSK dan memiliki modal yang banyak, para pengunjung yang sudah tergoda dan sudah masuk didalam café biasanya di rayu-rayu oleh para PSK untuk di pesankan minum secara terus-terusan hal ini bertujuan menguras uang para pengunjung sehingga para PSK tersebut mendapatkan tip yang banyak dari hasil minuman botol yang di minum oleh pengunjung selain itu ada juga pengunjung yang mengajak para PSK untuk menemani untuk berjoded sambil mabok-mabokan, setelah itu ada pengunjung yang memutuskan untuk berhenti dan ada pula pengunjung yang melanjutkannya dengan ngamar tetapi kebanyakan mereka yang biasanya menggunakan pola transaksi ini jarang mereka ngamar atau hanya sekedar berminum dan berjoded (mungkin akibat keseringan ngamar mereka merasa bosan)

Berikut percakapan wawancara dengan Germo di tenda biru :

Mami : mas sini masuk, kita ngbrol di dalam dulu ajah sambil minum dan rokok, biar lebih terlihat santai

³³ Perjalanan observasi ke 2

Mami : iya cewe disini diajak minum dulu baru mau ngamar mas, kalo udah minum kan jadi mabok tuch jadi maennya enak di kamar

Mami : kalo disini dua ratus ribu satu cewe, bis nego kok ama cewenya tapi harus diajak minum dulu, makanya mas mesen satu botol aja buat minum saya³⁴

Pola transaksi kedua yaitu langsung nego-ngamar tanpa minum dan joged, biasanya para pengunjung yang menggunakan pola ini adalah pengunjung yang memiliki modal uang yang minim dan ingin mendapatkan kepuasan seksual dengan PSK secara murah meriah. Biasanya para pengunjung yang menggunakan pola ini bertransaksi di luar café (tempat duduk depan café), kebanyakan PSK yang ada di tenda biru ada yang gampang langsung ngamar walaupun harus nego harga terlebih dahulu dan ada juga PSK yang tidak mau langsung ngamar dulu tetapi harus minum botol bir terlebih dahulu, PSK yang mau di ajak ngamar biasanya banyak di cari pengunjung di tenda biru. Kebanyakan pola transaksi ini mereka (pengunjung) memang bertujuan untuk memuaskan nafsu birahinya (ngamar) bersama PSK yang ada di tenda biru ini.

Percakapan perjalanan di tenda biru :

Setelah tikno bernegoisasi, tikno langsung menghampiri saya dan menawarkan psk yang bisa diajak ngamar dengan tariff 120 ribu per cewe tanpa minum. Tanpa pikir panjang saya langsung meng iya kan saja harga segitu karena harga segitu sudah cukup murah bagi saya³⁵

Berbicara mengenai tariff bokongan per sekali maen dengan para PSK berdasarkan hasil observasi tenda biru cibitung sangatlah bervariasi ada yang PSK

³⁴ Percakapan saya dengan mamih tinjauan lokasi ke 3

³⁵ Perjalanan observasi ke 2

mematok standar yang sangat tinggi (bisa nego) ada pula PSK yang mematok harga standar. Biasanya PSK yang mematok harga yang tinggi (sekitar 150-250) biasanya mereka yang masih muda, cantik, putih dan masih berumur 23 tahun ke bawah serta memiliki bentuk tubuh yang perfect, di tenda biru biasanya PSK yang cantik, muda yang seperti itu berada di belakang ke dalam tenda biru, settingan tempat di tenda biru sangat lah di bilang unik karena apa jika ada pengunjung yang baru pertama kali datang ke tempat tenda biru maka yang akan pertama-pertama kali pengunjung lihat adalah barisan-barisan PSK yang sudah tua dan boleh di bilang kisut serta tidak mempunyai daya tarik untuk menarik pengunjung yang lewat di sana. Tapi bila kita memasuki lorong-lorong gang-gang kecil lebih ke dalam lagi kita akan di sambut dengan wanita-wanita yang masih remaja bagaikan artis ibu kota yang menjajakan bentuk tubuhnya kepada pengunjung tenda biru.

Berikut percakapan wawancara dengan Germa di tenda biru :

Mamih : kalo mas bisa milih pasti mas puas sama yang muda ... mas liatkan pas masuk ke tempat ini setelah melewati gang sempit depan sampai tempat parker ... pasti mas melihat PSK yang sudah berumur dan tua, itu tarifnya bokingannya murah sekitar 30-50 ribu mas .. tapi kalo mas masuk kedalam lagi pasti mas menemukan gadis-gadis belia yang sepantaran sama mas Tapi disini kebanyakan masih muda-muda mas sekitar 22 tahun ke bawah gitu deh mas³⁶ ...

Ternyata hasil temuan observasi tingkat tariff bokingan juga mempengaruhi layanan service PSK terhadap pengunjung (penikmat seks), jika pengunjung yang

³⁶ Wawancara live mamih (germa)

hanya berani membayar tariff apa adanya (pas-pasan) ya servicenya juga begitu aja (sekitar daerah bawah wanita PSK saja) PSK nya tidak mau ngapa-ngapain, pengunjunglah yang harus bersifat agresif guna untuk mencapai hasil kepuasan yang maksimal. Beda dengan pengunjung yang berani membayar tariff bookingan di atas harga pertama yang di tawarkan PSK, biasanya yang seperti ini PSK nya memberikan layanan Full service kepada pelanggannya, PSK aktif dalam memainkan adegan-adegan dalam hubungan intim kepada para pengunjung, sehingga kepuasan pengunjung dapat lebih di rasakan olehnya

Kebanyakan PSK yang ada di tenda biru ini mematok standar maen pertiapa sekali ngamar, biasanya bila pengunjung yang sudah merasa dirinya puas atau sudah keluar (air mani nya) serta sudah melakukan hubungan intim, mereka para PSK tidak mau berlama-lama mengobrol dengan para pengunjung setelah mereka melayani nafsu birahi para pengunjung yang datang. Selain itu para PSK yang ada di tenda biru ini ingin mempercepat waktu maen agar segera selesai maksudnya PSK ini agar supaya waktu mereka tidak terbuang lama untuk satu pengunjung saja, karena mereka harus mencari dan mencari terus para pengunjung yang ingin memakai jasanya, sebab itu lah biasanya mereka (PSK) selalu bersifat agresif dan pasrah agar segera cepat selesai.

Berikut ini percakapan wawancara dengan Psk di tenda biru :

PSK : bisa ko mas, kalo minum dan ngamar bisa kena 250 ribu tapi kalo ngamar doank 170 mas/per satu kali keluar

Saya : berarti kalo udah keluar itu nya, langsung udahan donk mba ? sebentar amat ngamarnya hehe

PSK : ya mas saya kan harus melayani tamu-tamu lain, gak hanya mas doank .. makanya paling lama ngamar tuch 45 menit mas³⁷

PSK : wow masih berondong donk mas, yawdh ayuk langsung di buka aja baju nya mas (sambil memegang dan ingin melepaskan baju saya)

Saya : akh mba sabar napa jangan buru-buru saya kan pengen ngbrol dulu mba lia ... owh iya ko mba buru-buru banget pengen maen emang kenapa ?

PSK : saya kan harus kerja lagi mas nyari pelanggan lagi, makanya mas jangan lama-lama maennya ya, cukup satu jam aja atau sekali keluar ajah yam as³⁸

Dengan tempat yang tidak begitu luas dan bisa dikatakan sangat sempit hanya muat satu kamar tidur yang pas hanya dua orang saja, dengan lampu yang redup dan remang-remang menjadikan tempat itu bagaikan panggung atraksi untuk memuaskan para pengunjung yang datang ke tempat tenda biru ini.

Berikut percakapan wawancara dengan Psk di tenda biru :

Saya : iya mba (sambil melihat sekeliling kamar) (dalam hati : kok sempit amat ya kamarnya, lampunya juga redup banget lagi dan ada kamar air yang terbuka gitu bener-bener ga nyaman kalo maen)

PSK : maaf yam as kalo tempat nya sempit maklum Cuma buat maen hehe³⁹

F. Reaksi social Masyarakat Sekitar Tenda Biru

³⁷ Wawancara ke1 Live PSK Fina

³⁸ wawancara psk lia live 2

³⁹ ibid

Kenyataan membuktikan, bahwa semakin ditekan pelacuran, maka semakin luas menyebar prostitusi tersebut . sikap reaktif dari masyarakat luas atau reaksi sosialnya bergantung pada empat faktor yaitu :

- a) Derajat penampakan/visibilitas tingkah laku: yaitu menyolok tindak perilaku immoral para pelacur
- b) besarnya pengaruh yang mendemoralisasi lingkungan sekitarnya
- c) kronis tidaknya kompleks tersebut menjadi sumber penyakit kotor syphilis dan penyebab terjadinya abortus serta kematian bayi-bayi
- d) Pola cultural adat-istiadat, norma-norma susila dan agama yang menentang pelacuran, yang sifatnya represif dan memaksakan.

Reaksi social itu bersifat menolak sama sekali dan mngutuk keras serta memberkan hukuman berat sampai pada sikap netral, masa bodoh dan acuh tak acuh serta menerima dengan baik. Sikap menolak bisa bercampur dengan rasa benci, ngeri, jijik, takut dan marah. Sedang sikap menerima bisa bercampur dengan rasa senang, muji-muji, mendorong dan simpati.

Apabila deviasi atau penyimpangan tingkah laku berlangsung terus-menerus dan jumlah pelacur menjadi semakin banyak menjadi kelompok-kelompok deviant dengan tingkah lakunya yang menyolok, maka terjadilah perubahan pada sikap dan organisasi masyarakat terhadap prostitusi. Terjadi pula perubahan-perubahan dalam kebudayaan itu sendiri. Stigma atau noda social dan eksploitasi-komensialisasi seks

semula dikutuk dengan hebat, kini berubah dan mulai diterima sebagai gejala social yang umum. Usaha penghukuman, pencegahan, pelarangan, pengendalian, reformasi dan perubahan, semuanya ikut bergeser dan berubah. Tingkah laku seksual immoral yang semula dianggap sebagai noda bagi kehidupan normal dan mengganggu sistem yang sudah ada, mulai diterima sebagai gejala yang wajar. Yang semua ditolak oleh umum, kemudian diintegrasikan menjadi bagian dan kebudayaan masyarakat, demikian pula halnya dengan gejala pelacuran ini.

Masyarakat sekitar tempat tenda biru bekasi sudah mengenal tempat ini sudah lama, mereka ada bersikap biasa saja dan ada menentang menghadapi tempat seperti itu hal ini karena tempat yang mereka tinggal masih merupakan baru atau tenda biru ini sudah ada sebelum adanya pembangunan perumahan disekitar tempat tersebut sehingga masyarakat harus nerima apa adanya jika tempat tinggal mereka berdekatan dengan tempat seperti itu. Apalagi mereka yang tinggal diperumahan tersebut sebagian besar mereka yang bekerja dan berada di tempat tenda biru tersebut baik itu menjadi PSK, Germo atau pedagang dan lain-lain, sisanya mereka yang datang dari luar.

Ada juga warga yang menentang perkemabangan daerah prostitusi tenda biru, sebelum lokalisasi ini berdiri, diawali dengan berdirinya lokalisasi Malvinas, setelah lokalisasi Malvinas ini di hancurkan oleh Satpol PP, lama kelamaan tempat yang sebelumnya bernama Malvinas beganti nama tenda biru yang semakin berkembang subur di belakang RSUD Cibitung Bekasi.

Percakapan dengan salah satu warga (boni)

“ sebenarnya tempat seperti ini dulu pernah di bongkor tapi makin kesini makin subur ajah perkembangannya, banyak LSM dan masyarakat disini sudah geram melihat tempat mereka tinggal berdekatan dengan tempat prostitusi, apalagi disini masih banyak anak-anak kecil “⁴⁰

Sumber Blog Merdeka :

“Sejumlah warga Perumahan Pondok Tanah Mas yang dimintai komentarnya tentang keberadaan warem tenda biru dan pulonyamuk menyatakan sangat resah, dan berharap pihak pemerintah segera menutupnya. “Kami minta Bupati Bekasi segera menutup tempat maksiat itu,” kata Joni, tokoh masyarakat setempat”.

“ Menurut Joni, warga Pondok Tanah Mas sempat merasah lega ketika lokalisasi Malvinas dibongkar dan dibangun rumah sakit daerah. Tetapi, kemudian muncul tempat maksiat. Awalnya hanya menggunakan tenda.”Karena pihak petugas terkait tutup mata, sekarang sudah berdiri sekitar 300 bangunan permanen,” jelas Joni”.

“Sumber lain menyebutkan, lokasi tenda biru dibangun oleh pemilik tanah, disebut-sebut berinitial Ut. Setiap unit warem disewakan Rp 300 ribu/bulan. Menurut sumber yang keberatan disebut jatidirinya, pemilik lokasi, sekaligus juga menjadi agen minuman beralkohol dan lain sebagainya. “Kalau ada pemilik warem yang ketahuan membeli minuman bukan di took Ut, maka dia tidak diperkenankan menyewa warem,” jelasnya”.

Lokasi warem yang lain berada tidak jauh dari Pusat pemerintahan Kabupaten Bekasi, yakni Desa Tegal Danas, Kecamatan Cikarang Pusat. Lokasi ini menempati tanah Negara. Untuk diketahui, Maret 2010 lalu, dua pemilik warem melaporkan anggota Satpol PP Kabupaten Bekasi ke Polsek Cikarang Pusat karena melakukan pemerasan. Tetapi sampai saat ini laporan tersebut tak berujung.⁴¹

Walapun seperti itu hal ini juga berefek kepada perkembangan kondisi-kondisi anak-anak atau remaja yang berada disekitar tenda biru tersebut, tiap harinya mereka

⁴⁰ Percakapan dengan warga sekitar tenda biru

⁴¹ Sumber Blog Merdeka.com

disajikan pemandangan-pemandangan yang menyajikan kehidupan liar yang belum pantas dilihat pada usia mereka yang belia dan pada tahap pertumbuhan. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan psikis anak-anak yang berada disekitarnya, bila orang tua mereka tidak pintar-pintar menjaga dan membimbing anak-anaknya maka besar kemungkinan mereka akan terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya yang menyebabkan adanya generasi yang suka akan prostitusi dan kehidupan yang bebas, oleh sebab itulah peran dari orang tua dan pemerintahan setempat untuk melindungi anak-anak yang berada disekitar tempat tersebut.

G. Potret hitam prostitusi tenda biru

Tidak dapat disangkal bahwa masalah pelacuran sangat erat kaitannya dengan kesehatan reproduksi dan masalah ketimpangan status sosial kaum perempuan. Perilaku seksual yang selalu berganti pasangan membuat para pelacur mempunyai resiko yang tinggi untuk tertulari dan menularkan penyakit seksual. Tetapi status mereka yang tidak diakui secara resmi, walaupun ada di tempat yang disediakan pemerintah (lokalisasi), membuat program pemeliharaan kesehatan bagi mereka tidak pernah ada. Oleh karenanya jangan mengharapkan para pelacur ini lebih mengerti masalah kesehatan seksual dan bersikap lebih aktif dalam menjaga kesehatannya, karena setidaknya harus ada program penyuluhan bagi mereka mengenai masalah ini.

Di sebagian besar lokalisasi, pemeliharaan kesehatan bagi pekerjanya dilakukan oleh paramedic atas inisiatif sendiri. Sangat sulit diharapkan bahwa mereka akan melakukan penyuluhan dan konseling tentang penyakit menular seksual ke lokasi-lokasi pelacuran, apalagi mengadakan studi epidemiologis. Pengabaian terhadap masalah ini hanya karena pelacur secara resmi dianggap p"tidak ada", padahal pengabaian ini akan memperbesar risiko mereka dan para pelanggan mereka untuk tertular penyakit seksual. Pemerintah sendiri mengalami kesulitan untuk mendeteksi perilaku seksual masyarakat, terutama kaum remaja, yang mencari pemuasan seksual dengan pelacur.

Penyelesaian masalah pelacuran ini akan sangat tergantung kepada bagaimana kita melihat hal tersebut. Betapapun juga pelacuran merupakan masalah yang tidak dapat diberantas sama sekali. Banyak Negara yang tegas-tegas memiliki undang-undang anti pelacuran, seperti misalnya Thailand dan Indonesia, tetapi semua orang juga mengetahui bahwa pelacuran tetap hadir di Negara-negara tersebut.

Sementara itu pelacuran juga merupakan masalah kesehatan masyarakat dalam arti menyeluruh, yang meliputi kesehatan fisik, mental dan social. Pelacuran dapat menjadi ancaman bagi kesehatan fisik karena ia dapat menjadi tempat"transit"penyakit menular seksual sebelum menjalar kepada pelanggan lain. Pelacuran dapat menjadi indikasi adanya keadaan social yang tidak sehat, dan juga dapat mengganggu kesehatan individu(baik pelacurnya maupun pelanggan dan keluarganya) karena menimbulkan kecemasan-kecemasan yang tidak seharusnya.

Dari sisi pelacur mungkin muncul juga masalah hubungan keluarga yang tidak serasi atau keluarga yang delinkuen, yang menjadi factor pendorong seseorang menjadi pelacur. Karenanya, pelacuran memang merupakan *public issue* dan bukan *private issue* sehingga menjadi kewenangan Negara untuk mengaturnya. Meskipun demikian, menurut penulis pengatura tersebut hendaknya jangan hanya menampilkan aspek moral agama; hanya menganggap dosa terhadap pelacuran, tanpa melihat kenyataan bahwa pelacuran tidak dapat dibasmi sama sekali. Oleh karena itu perlu ada pengaturan yang bermaksud agar kehadirannya tidak mengancam kesehatan masyarakat secara menyeluruh.

Merencanakan pandangan anantara pelacuran (sebagai sesuatu yang penuh dosa dan dikutuk) dengan pelacur sebagai manusia (yang mungkin terpaksa menjadi pelacur), bukan hanya menimbulkan perlakuan tidak adil terhadap sesama manusia tetapi juga mempersulit pengendalian dampak buruk pelacuran terhadap kesehatan masyarakat.

Pembubaran lokalisasi tenda biru yang meresahkan warga sekitar tenda biru sudah di rencanakan oleh Bupati maupun pengelola RSUD Cibitung, tetapi hal ini banyak berbentur dengan kepentingan yang menghalangi pembubaran tersebut.

Sumber Kompas 2012

“Pihak RSUD sudah melakukan negoisasi dan dibutuhkan anggaran Rp7 miliar. Kami coba mengalokasikan dalam APBD Perubahan tahun ini,” ujar Sa’duddin. Tapi jika terkendala dalam APBD perubahan, dia akan meminta agar diusulkan pada APBD 2012 mendatang.

Sikap bupati disambut baik Direktur RSUD Suwarno. Ia mengatakan, jika lokalisasi ditiadakan dan lahannya digunakan untuk perluasan rumah sakit maka pelayanan akan maksimal dan pasien tidak lagi terganggu kebisingan dari lokalisasi. Apalagi, kata dia RSUD juga dijadikan lahan parkir bagi pengunjung lokalisasi yang masuk lewat pintu belakang RSUD.

“Mudah-mudahan tidak ada halangan dan semua berjalan lancar. Kami sudah berkordinasi dan mendapat harga yang sudah ditetapkan pemilik tanah. Selama ini lokalisasi sewa kepada pemilik lahan,” paparnya.

Selain berencana membeli lahan Tenda Biru, bupati juga meminta RSUD untuk memberikan pelayanan maksimal dan hindari pungutan bagi pasien miskin. Kedatangan bupati ke RSUD lantaran banyaknya laporan masyarakat yang mengeluhkan dipungut biaya dan banyak pasien yang tidak dilayani RSUD.⁴²

H. POLA USAHA PENANGGULANGAN PELACURAN

1. Dinas Sosial Kota Bekasi

Faktor-faktor yang menyebabkan remaja wanita ke dalam dunia prostitusi di dorong dengan nafsu untuk memiliki uang yang banyak dengan cara yang mudah dan tanpa menggunakan keahlian yang khusus, uang itu digunakannya untuk memenuhi hasrat kebutuhan mereka (wanita) seperti membeli Baju, HP, dan lain-lainnya. Begitu juga dengan tingkat kemiskinan (ekonomi) dan pendidikan yang menjadi alasan mereka untuk bekerja sebagai Psk, mereka tidak ada pilihan lagi selain bekerja seperti itu hal ini dikarenakan keterbatasan pada tingkat pendidikan dan ekonomi mereka.

Selain itu faktor pergaulan dilingkungan sekitar juga mempengaruhi tumbuh berkembangnya praktek prostitusi di usia dini, dengan pengaruh teman-temannya

⁴² Sumber Kompas 2012.com

ataupun pacarnya biasanya mereka yang suka gaya akan seksualitas akan melakukannya dengan pasangannya sehingga dari usia remaja sudah diajarkan yang namanya seks bebas sehingga akan bernegatif pada tindakan prostitusi di kalangan remaja.

Upaya penanggulangan prostitusi ada dua cara “ Ujar Muhammad Yunus” (Pimpinan Kasi Dinas social penanggulangan prostitusi) yaitu dengan cara tindakan preventif (sebelum terjadi) dan representative (setelah terjadi). Biasanya kami (dinas social) bekerja sama dengan sekolah untuk mensosialisasikan kepada siswa SMP dan SMA mengenai bahaya prostitusi bagi kesehatan dan bagi diri sendiri selain itu memberikan penyuluhan kepada masyarakat yang bertaraf hidup rendah dengan memberikan bekal pengetahuan menjaga keluarga dari bahaya prostitusi. Selain itu bila kasus prostitusi ini telah terjadi maka dinas social bekerja sama dengan Satpol PP dan Kementrian social PSKW (Panti social Karya wanita) yang memiliki masing-masing tugas yaitu satpol pp memiliki tugas untuk mengadakan penangkapan para Psk yang ada di jalan maupun yang ada di tempat lokalisasi, setelah di tangkap oleh Satpol PP para pask dikirim ke dinas social untuk di data terlebih dahulu dan dikasih penyuluhan sementara sebelum dikirim ke panti social yang menangani Psk yaitu Panti social Karya Wanita (PSKW) yang berada di pasar rebo Jakarta timur. Di panti PSKW para Psk mendapatkan penyuluhan berupa keterampilan untuk kerja sehingga Psk yang masuk ke panti ini mempunyai skill ketika mereka sudah keluar dari Panti ini sehingga tidak kembali lagi ke pekerjaan yang lama sebagai Psk.

Upaya penanggulangan kasus prostitusi ini merupakan kasus bersama, yang harus di minimalisir untuk mencegah generasi yang baru menjadi generasi yang cabul sehingga Negara tidak memiliki generasi yang kuat untuk membangun bangsa yang mampu berkompetensi di luar sana. Persoalan prostitusi menurut Muhammad Yunus (Pimpinan Kasi Dinas social penanggulangan prostitusi) merupakan persoalan klasik alias persoalan mengenai kebutuhan biologis manusia yang sudah lama ada pada masa kerajaan dan masa penjajahan, apalagi dahulu satu orang pria memiliki istri lebih dari empat, itu menandakan tingkat kebutuhan seksual pria zaman dahulu dengan sekarang tidak jauh berbeda, yang membedakan zaman sekarang itu banyak pria yang menggunakan jasa PSK untuk pelampiasan seksualnya di bandingkan dengan memiliki istri lebih dari satu. Oleh karena itu persoalan prostitusi ini sukar untuk di berantas sampai ke akar-akarnya, harus ada peran tiap masing-masing individu atau masyarakat untuk menumpas dan mengurangu tumbuh suburnya prostitusi, oleh sebab itu persoalan ini merupakan persoalan bersama yang tidak mungkin dilakukan sendiri (dinas social) .

Prostitusi ini merupakan persoalan yang sulit untuk di cari akar penyelesaiannya atau serba salah, wanita yang menjadi Psk mereka tidak boleh di salahkan semua, mereka terdesak dan terpaksa menjadi PSK, yak karena untuk menghidupi dirinya sendiri dan keluarganya (apabila sudah berkeluarga), dengan hempitan ekonomi (kemiskinan) dan kurangnya lapangan pekerjaan yang merupakan siklus persoalan

Negara yang belum pernah kelar untuk diperbaiki sehingga banyak rakyat Indonesia menjerit untuk mencari kehidupan yang layak, tidak salah juga mereka wanita yang bekerja sebagai Psk terjun ke dalam prostitusi, niat mereka baik untuk menghidupi dirinya dan kebutuhannya tapi dengan cara yang salah dan kotor. Oleh sebab itu peran dari para pemimpin Negara yang harus lebih menyediakan lapangan pekerjaan yang banyak dan memberikan keterampilan-keterampilan kepada penduduk yang masih minim pendidikannya sehingga mereka bisa membuka usaha sendiri tanpa terjun ke dalam dunia prostitusi (dinas social).

2. Kementrian Sosial Republik Indonesia

Departemen Sosial⁴³

A. Pola Penanggulangan

Pengertian penanggulangan pelacuran dalam pola ini bukanlah diartikan ingin memberantas atau melarang atau mengurangi frekuensi kebutuhan untuk mengadakan hubungan kelamin antara pria dan wanita yang merupakan kebutuhan kodrati manusia akan tetapi esensi pokoknya adalah : Suatu daya upaya/usaha untuk membawa/menyalurkan semua hubungan kelamin antara pria dan wanita didalam wadah perkawinan atau melenyapkan hubungan kelamin antara pria dan wanita diluar perkawinan.

⁴³ Data observasi Kementrian Sosial Departemen sosial panti sosial

Dengan dasar pengertian pokok (esensi pokok) tersebut. Berarti bahwa pola penanggulangan ini dapat dilaksanakan dalam segala kondisi dalam taraf perkembangan masyarakat dimanapun.

Berarti tolak pada esensi pokok tersebut diatas maka fungsi dari pada penanggulangan adalah pengaturan hal-hal yang sudah ada, bukan menghilangkan dorongan/praktek yang ada atau mengadakan yang belum ada. Usaha-usaha yang akan dilakukan dalam penanggulangan pelacuran meliputi:

- A. Usaha preventipe
- B. Kuratif
- C. Usaha Rehabilitatip

A. Usaha preventatipe

Dalam usaha yang bersifat umum ini, penggarapannya ditujukan pada masyarakat, daerah dimana masalah pelacuran akan ditanggulangi.

Bertujuan: memperkuat daya mental anggota masyarakat agar kuat menahan untuk tidak berbuat melacur dan menanamkan rasa/tidak senang terhadap pelacuran.

Sasaran: keluarga dalam bentuk masyarakat, lembaga pendidikan/sekolah organisasi kemasyarakatan antara lain organisasi pemuda/wanita. PKK .Pertiwi. Khususnya didaerah-daerah dimana ada pelacuran.

Materi: menanamkan keyakinan berkeTuhanan Yang Maha Esa. Mengamalkan ajaran agama sesuai dengan agama yang dianutnya. Menanamkan rasa kemanusiaan yang adil dan beradab, serta mengamalkannya.

Pendidikan budi pekerti/etika sosial. Dengan kata lain semua anggota masyarakat harus melaksanakan dan mengamalkan Pancasila secara murni dan konsekuen.

Kegiatan Pelaksanaan

Sudah seharusnya masyarakat (yang meliputi pamong desa, pengurus organisasi kemasyarakatan, pendidikan, tokoh agama, tokoh masyarakat yang lain) ikut berpartisipasi secara aktif dalam usaha penganggulangan pelacuran tersebut.

Menggiatkan pelaksanaan P4

Menyebarkan Pedoman penghayatan dan pengalaman pancasila secara intensif, dengan harapan Pancasila sebagai falsafah dan pandangan hidup bangsa diamalkan secara murni dan konsekuen.

1. Didalam Keluarga

- a. Mengutamakan pendidikan agama, pendidikan menyal budi pekerti dan disiplin secara baik dan tepat, menurut tingkatan perkembangan unsur jasmani dan rokhani.
- b. Menghindari keretakan dan ketidak tenteraman keluarga.
- c. Ada waktu khusus bagi orang tua, dalam rangka memberikan bimbingan dan pengawasan anak.
- d. Pembinaan Kasih Sayang secara merata dan adil kepada semua anak.
- e. Semua anak yang telah mampu bekerja terutama yang telah dewasa harus dilibatkan dala kegiatan rumah tangga.
- f. Pada masa remaja menginjak usia ouber, hendaknya kelainan-kelainan tingkah laku mereka tanggapi secara obyektif, serta diusahakan secara hati-hati dan bijaksana.
- g. Pada usia menginjak remaja, hendaknya orang tua sudah memberikan pendidikan etika sex.
- h. Pengisian waktu terluang bagi remaja melalui aktivitas-aktivitas Kreatif. Karang taruna, olah raga campuran(mix), pramuka, pemberian sertifikat non competition dala kegiatan remaja dalam olah raga dan permainan.

Dalam pelaksanaan penyebar luasan P4 Kedalam masyarakat ini ditujukan kepada organisasi-organisasi kemasyarakatan antara lain organisasi pemuda/pemudi PKK, Pertiwi, Pramuka, Sinoman dan perkumpulan lain. Pada waktu pertemuan

secara insidental/periodik jagong diperalatan, ditempat keluarga yang sedang melahirkan anak dan pertemuan-pertemuan dalam bentuk yang lain.

2. Membatasi secara selektif hasil budaya asing dan bangsa kita sendiri baik yang berupa kegiatan/buku-buku yang tidak mengandung nilai pendidikan tetapi justru mempunyai nilai negatif yang dapat merangsang para remaja untuk berbuat melacur.

Usaha ini berupa:

- a. Larangan segala macam pertunjukan yang merangsang untuk berbuat melacur.
- b. Melarang buku-buku bacaan cabul/porno kedalam sekolah dan masyarakat.
- c. Menyita buku-buku bacaan cabul/porno yang telah beredar di masyarakat dan sekolahan.
- d. Kontrol sosial yang kuat dari masyarakat dan keluarga terhadap pergaulan bebas bagi muda-mudi.

Sebagai penggantinya untuk memberikan jalan keluar bagi remaja dalam rangka menyalurkan potensi mudanya perlu diusahakan:

1. Perpustakaan kampung/dimana buku-buku yang disediakan harus mengandung nilai : keagamaan, budipekerti, kepahlawanan, pembangunan dan nilai-nilai.
2. Pertunjukan yang diadakan oleh masyarakat hendaknya yang mengandung nilai-nilai pendidikan.

3. Sport and spell(olahraga dan bermain).

B. Usaha yang bersifat Kuratip

a. Menghilangkan sarana/fasilitas yang memungkinkan terjadinya pelacuran:

1. Menutup bordil-bordil yang telah ada.

Serta menyalurkan germo dan pelacurnya kepada usaha-usaha rehabilitasi.

2. Menutup warung-warung makan/minuman yang ternyata diketahui untuk tempat melacur.

3. Mengawasi tempat umum dan terbuka, penginapan yang ternyata untuk tempat melacur.

b. Melaksanakan Razia secara periodik dan intensif terhadap pelacur gelandangan liar dan kemudian disalurkan ke pola rahabilitasi (Represif).

c. Mempermudah sarana /fasilitas dan pelaksanaan penyaluran kebutuhan seks dalam perkawinan.

1. Hendaknya sarat-sarat untuk kawin, khususnya yang menyangkut umum dalam pelaksanaannya diperlunak, tanpa mengurangi kesucian(sacral) dari lembaga perkawinan.

2. Bilaman sianak memang menghendaki untuk kawin, hendaknya pihak orang tua mengarahkan, memberi kesempatan untuk kawin dengan beberapa ketentuan.
 - a. Pemuda-pemudi dalam ikatan perkawinan itu tetap menjadi tanggung jawab orang tua masing-masing, dan dapat bertemu sebagai suami-istri pada saat-saat tertentu.
 - b. Untuk tidak menambah beban orang tua mereka masing-masing maupun beban mereka, maka mereka menjalankan KB/menjadi akseptor KB. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi perubahan, serta mengurangi resiko, bagi mereka yang masih belajar/study tidak begitu besar gangguannya.
 - c. Dengan bentuk perkawinan semacam ini, problema kelangsungan belajar dapat dipecahkan tanpa terjerumus dalam perbuatan melacur.
3. Bagi janda/duda muda yang mungkin merupakan titik rawan sehingga memungkinkan untuk berbuat melacur perlu:
 - a. Segera melaksanakan perkawinan
 - b. Bila kondisi ekonomi tidak memungkinkan, maka masing-masing boleh tinggal bersama orang tua.
 - c. Untuk mengurangi beban ekonomi untuk sementara waktu, perlu melaksanakan KB.

4. Perlu inventarisasi, pemuda yang ingin kawin dan janda/duda muda.
- d. menghilangkan pengaruh-pengaruh sosial budaya/hasil budaya yang negatif yang cenderung kearah perbuatan melacur dan lingkungan yang mendorong kearah terjadinya pelacuran, perlu segera ditangani dengan cara:
 1. Melarang para anggota masyarakat didaerah dimana terdapat praktek pelacuran, membaca, memiliki, menyimpan buku-buku porno.
 2. Menyita buku-buku porno yang bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia.
 3. Dilarang penempelan gambar-gambar yang merangsang seks.
 4. Pengawasan oleh orang tua dan masyarakat terhadap pergaulan bebas bagi muda-mudi di segala tempat maupun waktu.
 5. Kemudahan untuk mendapatkan pendidikan formal dan informal.
 - e. Mengefektifkan dan mengintensipkan Undang-undang Perkawinan, Undang-undang Perlindungan Anak dan pencegahan perdagangan wanita.
 - f. Pengawasan secara ketat terhadap usaha penyalahgunaan penggunaan narkotika, heroin dan sebagainya.

C. Rehabilitatif

Usaha rehabilitasi dalam pola penanggulangan pelacuran ini ada dua kegiatan pokok yang didasarkan atas klasifikasi pelacuran. Pada dasarnya Klasifikasi pelacuran dalam pola penanggulangan ini ada 2 macam :

1. Pelacur profesional dengan motipe ekonomi
2. Pelacur professional dengan motipe pemuasan seks.
 - a. Mengembalikan keadaan dan kedudukan orang yang terlibat dalam pelacuran tersebut sebagai individu yang baik dan berpribadi.
 - b. Mengembalikan daya fungsi mereka baik sebagai anggota keluarga dan warga masyarakat.
 - c. Mengembalikan mereka kepada situasi dan keadaan dimana mereka dapat berfikir sehat, bermental kuat, bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat dan dapat berswasembada dalam kehidupan bersama.
 - d. Membantu mereka untuk kembali dan mencintai jalan hidup yang benar.

1. Proses rehabilitasi

Proses rehabilitasi baik pelacur dengan motipe ekonomi maupun pelacur dengan motipe pemuasan hubungan seks adalah sama. Tetapi penanggulangannya pada

masing-masing tahap untuk jenis pelacur ada kekhususannya sesuai dengan masalah yang dihadapi.

- a. Tahap persiapan dengan materi penanaman pengertian pemberian bimbingan dan nasehat.
- b. Tahap pengendalian kesadaran dengan menanamkan secara terus-menerus pendidikan agama, budi pekerti, pendidikan mental, sikap dan tingkah laku.
- c. Tahap penambahan pengetahuan yang meliputi kecakapan yang berguna (untuk melacur dengan motipe ekonomi).
- d. Tahap penyaluran dan pengarahan untuk dikembalikan kepada lingkungan semula(keluarga atau orang tua atau kemasyarakatan bekerja atau kawin).
- e. Tahap pengawasan setelah mereka disalurkan kedalam lingkungan pergaulan sosial yang lebih luas.
- f. Tahap evaluasi hasil rehabilitasi, untuk mengetahui ketepatan dari pada proses didalam rehabilitasi.

2. Langkah-langkah khusus yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan didalam klasifikasi pelacuran:

1) .Terhadap pelacur profesional dengan motipe ekonomis.

Tujuan pokok adalah penormalan kembali sikap-sikap mental, tingkah laku dan perbuatan mereka serta memberikan pekerjaan pengganti.

Langkah-langkah yang ditempuh:

a. Penertiban dan pembatasan.

Hal-hal yang perlu mendapat perhatian dalam penertiban dan pembatasan adalah penutupan bordil, pencatatan jumlah pelacur, pengurangan/membatasi kemungkinan bertambahnya bordil, membatasi bertambahnya pelacur dan membatasi masuknya pelacur pria atau mengurangi frekuensi mengadakan hubungan seks.

b. Identifikasi dan Klasifikasi kasus demi kasus.

Identitas pelacur, kondisi kehidupan selama melacur, latar belakang kehidupan keluarga pelacur, faktor-faktor yang mendorong sampai terjun ke pelacuran.

Harapan dan cita-cita setelah selesai rehabilitasi.

c. Treatment/penggarapan

Didalam treatment/penggarapan tentu saja memperhatikan tentang kondisi kehidupan sebelum melacur yang dikaitkan dengan harapan/cita-citanya.

Dengan sendirinya tidak diabaikan pula mengenai pembentukan mental.

Jadi kegiatan didalam penggarapan harus meliputi:

Penyadaran kembali dengan bimbingan dan motipasi pembentukan mental (penormalan kembali mental sikap dan tingkah laku) mereka, pemberian pengetahuan dan ketrampilan dalam rangka re-edukatif yang berguna setelah selesai direhabilitasi. Hal ini harus dikaitkan dengan

keampilan/pengetahuan yang menjadi pilihan mereka disamping itu harus pula disesuaikan dengan kemampuan yang bersangkutan.

- d. Placement usaha penyaluran atau penempatan harus mendasarkan diri pada pilihan dan ketrampilan yang diberikan didalam tahap treatment.

Oleh karena organisasi dari pada rehabilitasi ini tidak hanya sampai pada penempatan, maka hal-hal yang menyangkut tentang prosedur penempatan seyogyanya masih menjadi tanggung jawab instansi yang menangani rehabilitasi tersebut dalam rangkah pembinaan dan evaluasi.

- e. Pembinaan terakhir dalam rehabilitasi pelacur profesional dengan motipe ekonomi adalah pembinaan. Dalam pembinaan ini sebenarnya berintikan pemberian petunjuk, bimbingan mengenai kegiatan yang telah dilakukan.

Sehingga kegiatan usaha yang telah dilakukan itu dapat meningkat produksinya, lancar pemasarannya, mudah mencari bahan dasar lain-lain.

Dengan pembinaan ini dimaksudkan mereka dapat membina dirinya sendiri/swabina. Dalam hal ini bantuan/partisipasi masyarakat dalam rangka pembinaan adalah penting, jangan sampai mereka terjerumus lagi.

3. Terhadap pelacur professional dengan motipe pemuasan hubungan seks (non ekonomis).

Tujuan pokok : rehabilitasi adalah menyalurkan nafsu seks dalam ikatan perkawinan. Untuk dapat mencapai tujuan pokok tersebut

harus dapat tercapai dahulu tujuan antara yaitu berupa terbentuk sikap mental tingkah laku yang positif dari para pelacur.

Pelacur tingkat ini banyak dilakukan dalam bentuk “free seks” anatar muda-mudi baik yang masih duduk dibangku SLTA maupun perguruan Tinggi dan yang tidak bersekolah. Tetapi dapat juga dilakukan oleh generasi tua terutama mereka yang dalam status janda/duda tetapi juga yang berstatus kawin.

Sebab status janda/duda ini dapat dipandang sebagai titik rawan yang memungkinkan dapat berbuat melacur.

Bila tidak segera ditangani maka bagi anak/remaja disamping adanya kehancuran akhlak juga akan mengalami kegagalan didalam study. Sedang bagi janda/duda akan mencemarkan statusnya sebagai janda/duda.

Langkah-langkah yang harus dilakukan:

a. Identifikasi kasus-kasusnya

Kegiatan yang dilakukan dalam langkah ini adalah pencatatan dari pada masing-masing pelacur yang meliputi:

- Inventarisasi pelacur
- Identitas pelacur
- Kondisi kehidupan keluarga
- Faktor-faktor yang mendorong sampai terjun ke pelacuran.

- Harapan dan cita-citanya.

b. Bimbingan dan motivasi

Bimbingan dan motivasi ini dapat dilakukan secara individu, tetapi dapat juga secara kelompok. Dalam langkah ini mereka dibawa ke arah menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab sosial baik mereka sebagai anggota masyarakat maupun sebagai pelajar atau mahasiswa.

Dan diharapkan mereka dapat mengalihkan (mengadakan sublimasi/dari kegiatan melacur ke perbuatan lain yang menguntungkan dirinya maupun keluarga dan masyarakat atau secara bertahap dapat mengurangi frekuensi mengadakan hubungan kelamin dan akhirnya tidak mau melacur atau bersedia kawin.

c. Studi kasus dan Klasifikasi

studikasus dalam hal ini adalah tidak lain mempelajari, menelaah dan analisa keadaan para pelacur yang diperoleh dari kegiatan identifikasi masalah tersebut. Untuk memperoleh data yang lebih lengkap lagi dilakukan juga dengan wawancara dan tes (secara langsung) dapat juga secara tidak langsung yaitu melalui orang tua atau keluarga. Dengan analisa diagnostic ini akan dapat diklasifikasikan macam pelacur atas dasar faktor yang mendorong sehingga akan membantu dalam treatment selanjutnya.

d. Treatmenten

Setelah diketahui secara keseluruhan tentang peri keadaan dari pada pelacur melalui analisa diangnostik sampailah pada langkah penyembuhan.

Jadi didalam treatmenten ini dasar yang harus dipakai adalah hasil dari studi kasus.

Dari studi kasus kemungkinan dapat ditarik kesimpulan bahwa melacurnya seseorang karena ada kelainan mental atau akibat berontak karena tidak puasny keadaan keluarga, dan masyarakat dan lain-lain.

Sehingga didalam langkah penyembuhan ini harus banyak melibatkan pihak-pihak dari luar antara lain dengan Psikhiater, pekerja sosial, psiknologi, pihak keluarga, tokoh agama, tokoh pendidik untuk selanjutnya bentuk penyaluran.

Didalam penyaluran ini tentu saja berpegang pada harapan dan keinginan mereka. Hal ini dapat berupa: sublimasi (pengalihan kegiatan dapat berupa melakukan berbagai ketrampilan, melanjutkan sekolah, studi tanpa kawin lebih dulu, atau tetap sekolah studi dengan menjalankan perkawinan.

e. Pembinaan

Didalam pembinaan ini hal-hal yang dilakukan pada hekekatnya berintikan bimbingan, motipasi agar mereka senang/puas

terhadap apa yang mereka kerjakan dan sadar tidak mau melacur lagi. Dengan pembinaan ini diharapkan mereka dapat membina dirinya sendiri.

Untuk pengetrapan dalam rangka penanggulangan pelacuran profesional dengan motipe pemuasan hubungan seks perlu adanya program perkawinan, “perkawinan dalam rangka mensukseskan studi,perlindungan janda/duda dan kesejahteraan keluarga”.

Bagai pemuda/pemudi

1. Pemuda/pemudi dalam ikatan perkawinan itu tetap menjadi tanggung jawab orang tua masing-masing dan hidup di tempatnya masing-masing dan dapat bertemu sebagai suami isteri pada saat tertentu.
2. Untuk tidak menambah beban orang tua mereka masing-masing maupun beban mereka, maka mereka harus menjalankan KB untuk mencegah pembuahan, serta mengurangi risiko bagi mereka yang masih belajar/studi tidak begitu besar gangguannya.
3. Dengan bentuk perkawinan semacam ini problema kelangsungan belajar dapat dipecahkan tanpa terjerumus ke dalam perbuatan melacur.

Bagi janda/duda

1. Kawin secara syah dijalankan
2. Bila kondisi ekonomi tidak memungkinkan maka masing-masing boleh tinggal bersama orang tuanya masing-masing.
3. Keluarga Berencana dilaksanakan sehingga beban ekonomi tidak terlalu berat.

Bagi pelacur pria dan wanita dengan status kawin

Bagi pria dan wanita yang masing-masing dalam status kawin dengan sengaja melakukan perbuatan melacur, perlu dikenai sanksi yang memadai.

D. Sarana tenaga dan biaya

Dalam usaha penanggulangan pelacuran perlu penyediaan sarana tenaga dan biaya yang memadai karena usaha penanggulangan masalah apapun adanya tiga hal tersebut tanpa adanya sarana tenaga dan biaya usaha itu akan mengalami kegagalan.

Sarana tenaga dan biaya hendaknya menjadi tanggung jawab pemerintah cq. Instansi-instansi (tuntas sektoral) yang tegasnya mempunyai

hubungan dengan masalah penanggulangan pelacuran, bersama-sama dengan masyarakat.

Sarana yang erat dengan usaha-usaha penanggulangan pelacuran ini antara lain meliputi:

1. Undang-undang atau peraturan keputusan yang menyangkut tentang pelacuran yang dapat dijadikan pegangan hokum bagi pelaksana.
2. Lingkungan sosial yang baik dalam arti tidak memberi peluang bagi timbulnya pelacuran.
3. Lingkungan rumah tangga yang harmonis, sehingga dapat membantu.

I. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat faktor internal maupun faktor eksternal yang menyebabkan para remaja khususnya wanita terjun ke dalam dunia prostitusi. Kelima Psk yang menjadi sampel dalam observasi memiliki beragam variasi alasan mereka terjun ke dalam dunia prostitusi di tenda biru, di mana mereka masih dalam masa remaja aktif yang masih mencari jati diri dan kondisi jiwa yang labil. Dalam penelitian ini, perempuan yang bekerja sebagai PSK berusia antara 17-25 tahun. Dengan usia belia dan sehat serta kebebasan yang dimilikinya sangat memungkinkan mereka bekerja sebagai PSK.

Kondisi perekonomian keluarga menjadi salah satu faktor pendorong serta rendahnya pengetahuan ataupun keterampilan yang dimiliki oleh informan, disisi lain kebutuhan hidup yang mendesak (faktor penarik) untuk dipenuhi sehingga timbul keinginan bekerja untuk menghasilkan uang yang banyak tanpa harus bersusah payah. Selain itu masalah-masalah keluarga juga dapat menjadi faktor pendorong yang membuat informan mengambil jalan pintas untuk mengatasi kesulitan hidup agar tetap dapat bertahan. faktor utama yang menyebabkan mereka terjun ke dalam dunia prostitusi adalah faktor ekonomi dan pendidikan (dari kelima PSK yang diwawancarai, empat diantaranya terjun ke prostitusi karena faktor tersebut), selain itu faktor-faktor lain yang menyebabkan mereka ikut terjun ke dalam dunia pelacuran adalah adanya dorongan dari orang tua, cacat pada salah satu tubuh mereka, dorongan dari teman dan bujuk rayu para calo (germo)

Selain faktor –faktor diatas, terdapat faktor penarik dan faktor pendorong yang menyebabkan remaja wanita terjerumus dalam dunia prostitusi adalah adanya keuntungan finansial yang lebih besar dibandingkan dengan mereka bekerja di perusahaan atau di tempat diskotik, wa laupun mereka harus mengorbankan harga dirinya. Selain itu adanya anggapan pada remaja wanita yang menjadi pekerja seksual adalah kepuasan seks yang mereka dapatkan dengan para pelanggannya. Sehingga pekerja seksual itu tidak merasa rugi dalam melakukan prostitusi karena selain mendapatkan kepuasan seks. Mereka juga mendapatkan financial yang besar .

Hasil penelitian menunjukkan Sebelum berubah nama menjadi tempat lokalisasi tenda biru, sebelumnya berdiri lokalisasi yang bernama lokalisasi Malvinas,lokalisasi ini yang merupakan cikal bakal berdirinya Lokalisasi Tenda Biru. Karena masyarakat sekitar dan beberapa LSM bergerak dengan dukungan dari aparat pemerintahan setempat (Bupati, Satpol PP) menggusur tempat prostitusi Malvinas tetapi dengan menggusur tempat prostitusi tersebut lambat laun muncul warung-warung yang menyediakan minuman yang memabukan dan lama kelamaan disediakan wanita untuk menemani para pengunjung yang pada akhirnya tempat ini makin lama makin menjamur dan berkembang pesat serta berganti nama dengan Tenda Biru.

Upaya penanggulangan kasus prostitusi ini merupakan kasus bersama, yang harus di minimalisir untuk mencegah generasi yang baru menjadi generasi yang cabul sehingga Negara tidak memiliki generasi yang kuat untuk membangun bangsa yang mampu berkompetensi di luar sana. Persoalan prostitusi menurut Muhammad Yunus (Pimpinan Kasi Dinas social penanggulangan prostitusi) merupakan persoalan klasik alias persoalan mengenai kebutuhan biologis manusia yang sudah lama ada pada masa kerajaan dan masa penjajahan, apalagi dahulu satu orang pria memiliki istri lebih dari empat, itu menandakan tingkat kebutuhan seksual pria zaman dahulu dengan sekarang tidak jauh berbeda, yang membedakan zaman sekarang itu banyak pria yang menggunakan jasa PSK untuk pelampiasan seksualnya di bandingkan dengan memiliki istri lebih dari satu. Oleh karena itu persoalan prostitusi ini sukar

untuk di berantas sampai ke akar-akarnya, harus ada peran tiap masing-masing individu atau masyarakat untuk menumpas dan mengurugu tumbuh suburnya prostitusi, oleh sebab itu persoalan ini merupakan persoalan bersama yang tidak mungkin dilakukan sendiri (dinas social) .

Prostitusi ini merupakan persoalan yang sulit untuk di cari akar penyelesaiannya atau serba salah, wanita yang menjadi Psk mereka tidak boleh di salahkan semua, mereka terdesak dan terpaksa menjadi PSK, yak karena untuk menghidupi dirinya sendiri dan keluarganya (apabila sudah berkeluarga), dengan hempitan ekonomi (kemiskinan) dan kurangnya lapangan pekerjaan yang merupakan siklus persoalan Negara yang belum pernah kelar untuk diperbaiki sehingga banyak rakyat Indonesia menjerit untuk mencari kehidupan yang layak, tidak salah juga mereka wanita yang bekerja sebagai Psk terjun ke dalam prostitusi, niat mereka baik untuk menghidupi dirinya dan kebutuhannya tapi dengan cara yang salah dan kotor. Oleh sebab itu peran dari para pemimpin Negara yang harus lebih menyediakan lapangan pekerjaan yang banyak dan memberikan keterampilan-keterampilan kepada penduduk yang masih minim pendidikannya sehingga mereka bisa membuka usaha sendiri tanpa terjun ke dalam dunia prostitusi (dinas social).